

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK
USIA DINI DI KECAMATAN MEDAN TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Disusun oleh:

Afifa Nur Faizi
NPM: 2101240003



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA DINI DI KEC.MEDAN TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

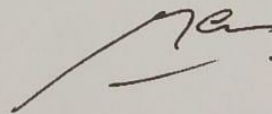
Oleh:

Afifa Nur Faizi
NPM:2101240003

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penelitian skripsi sehingga naskah
Skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi

Medan, 25 Juli 2025

Pembimbing



Dr. Widya Masitah S.Psi, M.Psi

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA**

MEDAN

2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Nurfaizi

NPM : 2101240002

Jenjang Pendidikan : S1(Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA DINI DI KEC.MEDAN TIMUR"**. Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 2 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Afifah Nurfaizi

NPM.2101240002

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 20 juli 2025

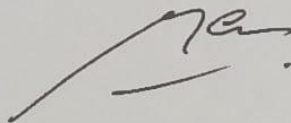
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Afifa Nur Faizi** yang berjudul "**Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Di Kec.Medan Timur**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Widya Masitah S.Psi, M.Psi



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

Download our app from
Google Play Store

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK.BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama : Afifa Nur Faizi
Npm : 2101240003
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Proposal : Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Di Kec.Medan Timur

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 23 juli 2025

Pembimbing

Dr. Widya Masitah S.Psi, M.Psi

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Dr.Selamat Pohan, S.Ag., M.A



Dekan

Assob. R. F. Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.1913/SK/BAN-PT/AK/P/11/XI/2012
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : S1(Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Selamat Pohan SAg, MA
Dosen Pembimbing : Dr. Widya Masitah, M.Psi

Nama Mahasiswa : Afifah Nurfaizi
NPM : 2101240002
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Kec. Medan Timur

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
22-07-2025	- Revisi hasil penulisan wawancara		
25-07-2025	- Merambatkan pembahasannya di bab IV		
26-07-2025	- Merambatkan perbandingan penelitian terdahulu di bab IV		
29-07-2025	- Melengkapi daftar pustaka		
01-08-2025	- Perbaikan tata tulis & mendata		
04-08-2025	- Acc Sidang		

Medan, 2 Agustus 2025



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Selamat Pohan SAg, MA

Pembimbing Skripsi

Dr. Widya Masitah, M.Psi

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

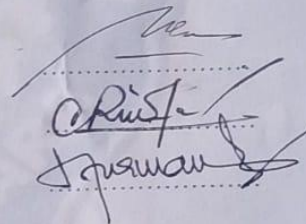
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi initelah dipertahan kan didepan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Afifa Nur Faizi
NPM : 2101240003
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 13/03/2026
Waktu : 08.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

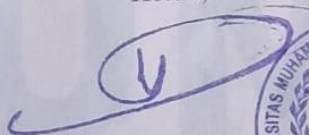
PEMBIMBING : Dr. Widya Masita S.Psi,M.Psi
PENGUJI I : Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd
PENGUJI II : Nurman Ginting, M.Pd.I



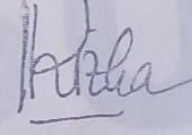
PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Zailani



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembarPersembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, sahabat, serta teman teman yang selalu member support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik itu semua,dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepe

Motto

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Allah, Prove Them Wrong” “Gonna Fight and don’t stop, until you are proud”

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, Nikmati saja lelah-lelah itu, LebarakanLagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa

Yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar,tapi gelombangGelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan”

ABSTRACT

Afifa Nur Faizi. 201240003, Implementation of Parenting Patterns in Forming Responsible Attitudes in Early Childhood in East Medan District.

This study aims to analyze how parenting practices are implemented in fostering a sense of responsibility in early childhood in East Medan District, identify strategies used by parents to instill a sense of responsibility in early childhood, and analyze the obstacles parents face in implementing parenting practices to foster a sense of responsibility in early childhood. This study employed a qualitative case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the stages outlined by Miles and Huberman. Data validity was validated using triangulation. Based on the research conducted, it was concluded that parents implement three parenting styles: Democratic Parenting, Authoritarian Parenting, and Permissive Parenting, each of which has its own advantages and disadvantages.

Keywords: Implementation, Parenting, Responsibility, Early Childhood

ABSTRAK

Afifa Nur Faizi, 210124003, Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini di kecamatan Medan Timur.

Pembimbing Dr. Widya Masitah, S.Psi, M. Psi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini di Kecamatan Medan Timur, mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini, serta menganalisis kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh guna membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan disimpulkan bahwa hasilnya yaitu, implelementasi yang dilakukan para orang tua terhadap pola asuh yaitu dengan menerapkan tiga pola asuh, yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, dan Pola Asuh Permisif, yang mana masing- masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Kata Kunci: Implementasi, Pola Asuh Orang Tua, Tanggung Jawab, Anak Usia Dini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es

ش	Syim	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِى	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـِـَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـِـُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qala : قل

rama : رما

qila : قيل

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) Ta marbūtah hidup ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat.fathah, kasrah dan «ammah, transliterasinya (t).
- 2) Ta marbūtah mati
Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan fa marbū/ah diikuti Oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl - raudatul atfāl*: لروضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah*: المدينة المنورة
- *ṭalḥah*: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

Contoh:

rabbana: ربنا

nazzala: نزل

al- hajj: الحج

nu'ima: نعم

d. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: J), namun dalam transliterasi im kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamartah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh hurufsamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digantikan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

al-jalalu : الجلال

e. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata- Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

ta'khuzuna : تاخذون

an-nau' : النوء

syai'un : شيء

inna : ان

umirtu : امرت

akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi 'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huri, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meşkipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mamuhammadunillarasul

Inna awwalabaItInwudl'alInnasIlallaZibIbakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-laZunzilafihl al-Qur' anu

SyahruRamadanaI-lailunzilafihl al-Qur'anu

Walaqadra'ahubilufuq al-mubin

Alhamdulillahirabbil-' alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. Berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Medan Timur. Adapun tujuan dari proposal skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 (S1) program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA, selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc, Prof. Dr. Munawir Pasaribu, S,Pd.I,. M.A. selaku Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
5. Bapak Dr. Selamat Pohan, S.Ag., MA selaku ketua prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
6. Ibu Nurul Zahriani JF M.Pd, selaku sekretaris PIAUD Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
7. Ibu Dr. Widya Masitah S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan proposal skripsi ini. Apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya secara khusus atas keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis.
8. Seluruh dosen Program Studi PIAUD yang telah mendidik dan membimbing selama kuliah di UMSU Medan.

9. Yang paling utama penulis banyak haturkan terimakasih takterhingga kepada ayahanda (Aghry Rizal) dan ibunda (Alm Nur Arfah Harahap), yang takhenti-hentinya memberikan motivasi sertadoa yang tulus bagi keberhasilan penulis dalam mengukir proposal skripsi.
10. Kehidupan yang bermanfaat. Kasih sayang, nasihat serta bimbingan ayah dan ibu yang membuat tekad penulis untuk terus maju.
11. Teristimewa untuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di Lahul mahfudz utukku. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis untuk memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah dibumi bagian mana dan menggengam tangan siapa. Seperti kata BJ Habibie'' kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun tetap saya yang dapat''.
12. Keluarga besar kelas A2 Sore PIAUD Angkatan 2021 atas segala yang telah kita lewati bersama selama ini. Terima kasih atas waktu-waktu berharga di mana kita saling menguatkan dan percayaakan masa depan yang gemilang menanti di depan mata. Semoga kiranya kita tetap berkeluarga dan bersaudara selamanya.
13. Untuk teman masa kecilku Lala, Putri, Iki, Lana. Terima kasih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidupku sejak kita masih mengenal dunia lewat permainan, hingga kini kita sama-sama berjuang mengejar mimpi. Skripsi ini juga menjadi bukti bahwa kita berhasil tumbuh tanpa pernah benar-benar meninggalkan kenangan masa kecil kita.

Medan, 02 Juni 2025

Penulis

Afifa Nur Faizi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A....Latar Belakang.....	1
B.... Identifikasi Masalah.....	6
C.... Rumusan Masalah.....	7
D.... Tujuan Penelitian.....	7
E.... Manfaat Penelitian.....	8
F.... Sistematika Penulisan.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A....Kajian Pustaka.....	11
B.... Kajian Terdahulu.....	33
C.... Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN.....	37
A....Pendekatan Penelitian.....	37
B.... Lokasi Dan Waktu.....	38
C.... Sumber Data Penelitian.....	38
D.... Teknik Pengumpulan Data.....	39
E.... Teknik Analisis Data.....	41
F.... Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A....HasilPenelitian.....	44
B.... Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A.... Kesimpulan.....	60
B.... Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pola Asuh Demokratis	47
Tabel 4.2 Kriteria Pola Asuh Otoriter	50
Tabel 4,3 Kriteria Pola Asuh Permisif.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3. Teknik Analisis Data	42
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara	71
Dokumentasi Penelitian`	77

BAB I PENDAHULUAN

A....Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap generasi bangsa. Pendidikan dan proses pembelajaran diharapkan dimulai sejak dini. Upaya mencerdaskan bangsa melalui sistem pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional yaitu berfungsi mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017). Pola asuh orang tua merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Menurut (Baumrind, 2015) pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pola asuh ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, termasuk dalam membentuk sikap tanggung jawab sejak usia dini. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki kesadaran akan tugas serta kewajibannya.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam membentuk sikap tanggung jawab. Sejak dini, anak mulai belajar dari lingkungan terdekat mereka, terutama orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Baumrind, 2015), pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik dari segi kemandirian, disiplin, maupun tanggung jawab. Dalam konteks ini, penerapan pola asuh yang tepat sangat penting agar anak dapat tumbuh dengan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat memahami dan melaksanakan tugas-

tugasnya dengan baik. Menurut (Piaget, 2016), anak pada rentang usia 3–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai memahami konsep aturan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Jika orang tua tidak secara aktif mengajarkan nilai tanggung jawab kepada anak, maka ada kemungkinan besar anak akan tumbuh tanpa kesadaran akan kewajiban mereka. (Vygotsky, 2022) juga menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosialnya, terutama dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh nyata mengenai sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan dan membutuhkan bimbingan yang tepat dari orang tua. Menurut (Piaget, 2016), anak pada rentang usia 3–6 tahun mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dan konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan contoh, memberikan arahan, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sangatlah penting. (Vygotsky, 2022) juga menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan terdekatnya, terutama orang tua sebagai model utama dalam kehidupan anak.

Di Kecamatan Medan Timur, pola asuh orang tua sangat bervariasi tergantung pada faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih kurang memahami pentingnya menanamkan sikap tanggungjawab kepada anak sejak dini. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai pola asuh yang baik atau kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurang memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sering kali bersifat turun-temurun, di mana orang tua cenderung menerapkan cara pengasuhan yang mereka alami dari orang tua mereka sendiri tanpa mempertimbangkan efektivitasnya dalam membentuk karakter anak.

Menurut Santrock (2018), pola demokratis yang paling efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, tetapi tetap dalam batasan yang jelas dan terarah. Berbeda dengan pola asuh otoriter

yang terlalu menekan anak dan pola asuh permisif yang terlalu membebaskan, Pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2018) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak. Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga anak dapat belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan kesempatan untuk mandiri, serta tetap memberikan bimbingan yang jelas. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten. Beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan memberikan batasan yang jelas bagi anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Kurniawan (2021), salah satu tantangan utama dalam menerapkan pola asuh demokratis adalah kurangnya kesadaran orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak dengan pendekatan yang sesuai. Selain itu, faktor lingkungan juga turut memengaruhi bagaimana anak belajar tentang tanggung jawab. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, misalnya lingkungan yang tidak memberikan contoh perilaku bertanggung jawab, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga menjadi faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dan pembentukan sikap tanggung jawab anak. Saat ini, banyak anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan dengan melakukan aktivitas yang dapat melatih sikap tanggung jawab mereka. Orang tua yang kurang mengawasi penggunaan teknologi dalam kehidupan anak dapat menghadapi tantangan dalam membangun karakter anak

secara optimal. Menurut penelitian Handayani & Susanto (2022), anak yang terlalu sering menggunakan gawai tanpa pengawasan orang tua cenderung memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang terbiasa diberikan tugas-tugas sederhana di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak sangat penting agar anak tetap mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dalam mengembangkan sikap tanggung jawab mereka. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo & Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa anak yang terbiasa diberikan tanggung jawab sejak dini akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan ketika mereka beranjak dewasa. Anak yang terbiasa dengan aturan di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah, merapikan mainan sendiri, dan menjaga barang-barang pribadinya, akan lebih memahami konsep tanggung jawab dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan tugas atau kewajiban sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pengalaman langsung kepada anak sangat berpengaruh dalam membentuk sikap tanggung jawab mereka.

Dengan memahami pentingnya pola asuh dalam pembentukan sikap tanggung jawab anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua di Kecamatan Medan Timur diterapkan dalam membentuk sikap tanggung jawab anak usia dini. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat serta mencari strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan menggali pengalaman orang tua dalam mendidik anak serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh mereka. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh diterapkan di lingkungan keluarga dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan sikap tanggung jawab anak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendidik anak agar memiliki sikap tanggung jawab yang kuat sejak usia dini.

Selain faktor pola asuh, lingkungan sosial juga turut berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan keluarga yang harmonis dan komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak, cenderung lebih mudah mengembangkan sikap tanggung jawab dibandingkan dengan anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Wahyuni (2020) , anak-anak yang terbiasa diberikan tanggung jawab sejak dini, seperti membantu pekerjaan rumah atau merapikan mainan mereka sendiri, akan lebih siap menghadapi tuntutan kehidupan saat mereka dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang selalu mendapatkan kemudahan tanpa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ketika mereka beranjak dewasa.

Dalam konteks perkembangan teknologi, tantangan baru dalam pola asuh juga muncul. Saat ini, banyak anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan dengan melakukan aktivitas yang dapat melatih sikap tanggung jawab mereka. Orang tua yang kurang mengawasi penggunaan teknologi dalam kehidupan anak dapat menghadapi tantangan dalam membangun karakter anak secara optimal. Menurut Handayani & Sunanto (2022), anak yang terlalu sering menggunakan gawai tanpa pengawasan orang tua cenderung memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang terbiasa diberikan tugas-tugas sederhana di rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengontrol penggunaan teknologi dalam kehidupan anak agar tidak menghambat perkembangan karakter mereka. Dengan memahami pentingnya pola asuh dalam membentuk sikap tanggung jawab anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua di Kecamatan Medan Timur diterapkan dalam membentuk sikap tanggung jawab anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan

pola asuh yang tepat serta mencari strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan.

Di Kecamatan Medan Timur lebih tepatnya di Gang Jemadi Kelurahan Pulo Brayon Darat II, peneliti menemukan pemandangan yang hampir sama yaitu orang tua yang begitu bersemangat memastikan anak-anak mereka meraih nilai sempurna di sekolah, namun tanpa sadar melewatkan satu pelajaran paling krusial, yaitu pembentukan karakter. Karena terlalu fokus pada tumpukan buku pelajaran (aspek akademik), esensi dari mengajarkan sikap dan tanggung jawab sering kali tergeser ke urutan sekian. Masalahnya, tidak semua orang tua menyadari bahwa benih tanggung jawab harus ditanam sejak dini melalui tugas-tugas kecil di rumah. Alih-alih melatih kemandirian, sebagian orang tua justru terjebak dalam pola asuh permisif di mana kebebasan diberikan tanpa batas dan tuntutan. Sehingga menjadikan anak-anak tumbuh tanpa "kompas" kewajiban yang jelas, mereka merasa tugas adalah pilihan, bukan keharusan. Kondisi ini diperparah ketika rumah menjadi tempat terjadinya "perang dingin" aturan. Saat Ibu berkata "A" namun Ayah membolehkan "B", si anak tidak belajar tentang batasan, melainkan belajar cara mencari celah di tengah ketidaksinkronan tersebut. Tanpa pemahaman pola asuh yang tepat dan keselarasan antara kedua orang tua, perjalanan anak dalam memahami tanggung jawab justru akan berakhir dalam kebingungan yang panjang

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap tanggung jawab anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, kondisisosial-ekonomi, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kendala pola asuh diterapkan di Kecamatan Medan Timur serta faktor-faktor yang memengaruhi dalam membentuk sikap tanggung jawab anak.

B.... Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dengan penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat dapat memengaruhi perkembangan sikap dan tanggung jawab anak usia dini.
2. Sebagian orang tua cenderung lebih fokus pada aspek akademik dibandingkan dengan pembentukan karakter, termasuk sikap tanggung jawab.
3. Tidak semua orang tua memahami pentingnya memberikan tugas atau tanggung jawab kepada anak sejak dini.
4. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif sering kali menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap kewajiban mereka.
5. Kurangnya keselarasan dalam pola asuh antara ayah dan ibu juga dapat membingungkan anak dalam memahami batasan tanggung jawab mereka

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini di Kecamatan Medan Timur?
2. Apa saja strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini di Kecamatan Medan Timur.
2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini.
3. Menganalisis kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh guna membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter anak sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendidik anak agar memiliki sikap tanggung jawab yang kuat sejak usia dini.

Adapun manfaatnya terbagi (dua) yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang pola asuh orang tua dan pembentukan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif guna menanamkan sikap tanggung jawab pada anak sejak usia dini.

b. Bagi Guru atau Pendidik PAUD

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam membantu orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai serta mendukung pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi bagi orang tua terkait pola asuh yang efektif untuk membentuk karakter dan tanggung jawab anak usia dini.

d. Bagi Masyarakat Kecamatan Medan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kecamatan Medan Timur dalam membentuk sikap tanggung jawab anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan pemerintah

setempat dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pengasuhan anak di wilayah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini terurai sedemikian rupa, penulis membagikan beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, mengkaji tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.
2. BAB II : Landasan teoretis, yang menguraikan tentang konsep pola asuh orang tua.
3. BAB III : Metode penelitian, yang menguraikan tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, indikator keberhasilan.
4. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan
 - I. Gambaran Umum Lokasi penelitian : Memuat informasi tentang latar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta situasi anak usia dini di wilayah tersebut. Tujuannya untuk memberikan gambaran umum konteks tempat penelitian dilakukan.
 - II. Deskripsi data : Berisi hasil temuan lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 - III. Penyajian dan Analisis Data : Menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah. Setiap temuan dibandingkan dengan teori yang relevan dari kajian pustaka.
Analisis disusun berdasarkan tema utama seperti bentuk pola asuh, dampak terhadap anak, dan faktor pengaruhnya
 - IV. Pembahasan : Membahas keterkaitan antara temuan lapangan dengan teori dan tujuan penelitian.
5. BAB V : Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Merupakan ringkasan dari hasil temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah.

II. Implementasi penelitian

Menjelaskan dampak atau kontribusi hasil penelitian terhadap bidang pendidikan, pengasuhan, atau masyarakat (opsional, tergantung kebijakan kampus).

III. Saran

Berisi saran-saran untuk:

Orang tua, Guru, Lembaga PAUD, Peneliti selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh orang tua

a. Pengertian pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membentuk perilaku anak sesuai nilai-nilai yang diharapkan Menurut Diana Baumrind(2010), pola asuh mencerminkan hubungan antara orang tua dan anak dalam hal pemberian kontrol, kasih sayang, serta kebebasan yang diberikan kepada anak.

Menurut Hurlock (2002), pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak menuju kedewasaan, baik secara emosional maupun sosial. Sementara itu, Suparno (2011) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam proses mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian anak, Menurut Bornstein (2015) , pola asuh orang tua adalah bagaimana sikap orang tua ketika berinteraksi, membimbing,membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga harapan orang tua anak bisa sukses dalam menjalani kehidupan.

Menurut Nurhasanah (2002), pola asuh adalah bagian penting dalam pendidikan anak usia dini karena melalui pola asuh yang tepat, anak dapat dibimbing menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan strategi mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua melalui pendekatan emosional, sosial, dan pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat.

b. Jenis- jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk sikap tanggung jawab anak. Menurut Baumrind, pola asuh dibagi menjadi tiga jenis:

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak. Mereka jarang memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Berdasarkan penelitian Santrock (2018), anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan kurang mandiri dalam mengambil keputusan. Secara khusus, dimensi kontrol psikologis jarang dimodelkan secara eksplisit dan terdapat wawasan terbatas tentang gaya pengasuhan bersama yang secara simultan mencirikan praktik ibu dan ayah serta dampaknya terhadap perkembangan anak (Kuppens et al., 2018). Pengasuhan otoritatif berkontribusi pada perkembangan anak-anak yang kompeten secara sosial dan beradaptasi dengan baik, sementara pengasuhan otoriter dapat menyebabkan penarikan diri dari sosial atau perilaku agresif pada anak-anak (Khanum et al., 2023). Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan standar tinggi yang diterapkan pada anak-anak dan kurangnya masukan serta responsivitas dari orang tua, hal ini dikarenakan otoritas ketat mereka terhadap anak-anak dan penekanan orang tua pada kepatuhan dan konformitas, pola pengasuhan otoriter juga menekan otonomi dan kebebasan serta pola pengasuhan otoriter juga terkait dengan berkurangnya kreativitas karena anak menderita akibat kontrol yang mendominasi dan tuntutan kepatuhan mutlak. Meskipun demikian, banyak orang tua mengaitkan tuntutan tinggi dan pola pengasuhan otoriter dengan prestasi akademik yang lebih baik (Ning, 2022). Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan perilaku agresif dengan teman sebaya, hiperaktivitas/mudah teralihkan perhatiannya, dan kecemasan/ketakutan, melalui pengaruhnya

terhadap disregulasi perilaku. Hal ini menegaskan bahwa gaya otoriter memainkan peran penting dalam masalah eksternalisasi dan internalisasi dengan meningkatkan disregulasi perilaku, dan hal ini memiliki implikasi luas untuk intervensi yang bertujuan mengurangi ketidaksesuaian pada anak-anak dan remaja (Marcone & Borrone, 2020). Anak-anak dari keluarga otoriter menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih rendah, kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, harga diri yang lebih rendah, serta keterampilan sosial yang lebih buruk. Proses psikologis di balik efek tersebut melibatkan penekanan emosi, perilaku menghindar, serta kurangnya model emosional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengasuhan yang seimbang (X. Liu, 2025). Pengasuhan otoriter menerapkan kontrol yang keras dan tidak fleksibel untuk menuntut kepatuhan. Pola ini dianggap berperan penting dalam membentuk kepribadian anak agar mampu beradaptasi dengan baik, melalui kontrol yang tegas dan kaku, pola asuh otoriter bertujuan membentuk kepatuhan sekaligus melatih anak agar lebih tangguh dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (N. Harahap et al., 2023). Pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan regulasi emosi anak yang lebih tinggi dan tingkat masalah perilaku yang lebih rendah, dan pengasuhan otoriter dikaitkan dengan regulasi emosi anak yang lebih rendah dan tingkat masalah perilaku yang lebih tinggi. Meskipun nilai-nilai budaya tidak memoderasi hubungan antara pengasuhan otoriter dan penyesuaian anak, pentingnya tradisi yang lebih besar mengurangi efek positif pengasuhan otoritatif terhadap hasil perkembangan anak (Haslam et al., 2020). Pola asuh otoriter secara signifikan menghambat kemampuan sosialisasi anak, terutama pada anak laki-laki, anak di usia yang lebih muda, dan mereka yang memiliki saudara kandung. Hal ini sebagai panduan bagi orang tua untuk menyesuaikan gaya pengasuhan yang lebih mendukung adaptasi sosial anak berdasarkan profil keluarga mereka (Li et al., 2024). Pengasuhan otoriter menjelaskan bahwa orang tua cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka.

Dalam pola pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan di rumah yang harus dipatuhi oleh anak, hal ini bermaksud untuk menyelidiki dampak positif dan negatif pengasuhan otoriter orang tua terhadap anak. Pengasuhan otoriter adalah salah satu gaya pengasuhan yang cenderung menerapkan kontrol tinggi dan kurang mendukung kemandirian anak (Purba et al., 2024). Gender memang memengaruhi mode pengasuhan, dengan ibu cenderung mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif, sementara ayah cenderung lebih menyukai gaya otoriter atau permisif. Studi ini juga menyoroti pentingnya gaya pengasuhan dalam tahapan perkembangan anak, tepatnya, pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan hasil perkembangan anak yang lebih positif. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi orang tua dan pengasuh tentang cara mendidik anak-anak yang sehat dan bahagia (R. Liu, 2023). Strategi pengasuhan anak memiliki dampak vital pada perkembangan emosional dan psikologis anak. Pengasuhan otoriter dapat didefinisikan sebagai praktik pengasuhan anak yang menuntut kehangatan emosional yang tinggi dan rendah, dan dikaitkan dengan hasil yang tidak menguntungkan. Anak dengan gaya pengasuhan otoriter ditemukan lebih sering menggunakan strategi penekanan daripada strategi penilaian ulang (Ikandar et al., 2025). Pola asuh otoriter berdampak negatif pada kemampuan sosial anak, anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung menutup diri, tidak percaya diri, dan malu untuk menghadapi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Mardiah & Ismet, 2021). Pengasuhan otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan kebebasan yang terbatas, sedangkan pengasuhan demokratis memprioritaskan kepentingan anak dan melibatkan diskusi antara orang tua dan anak (Maulida & Abdurrahman, 2024). Dampak negatifnya meliputi kurangnya kemandirian pada anak, perilaku agresif, pembangkangan terhadap orang tua, kurangnya kepercayaan diri, dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan pendapat. Di sisi lain, dampak positifnya meliputi disiplin dan prestasi anak. Terlepas dari adanya dampak positif, penerapan gaya pengasuhan otoriter tidak

disarankan untuk anak usia dini, mengingat potensi dampak negatifnya terhadap harga diri anak (Hastuti & Miftah, 2023). Meskipun memiliki nilai positif dalam mengembangkan disiplin dan tanggung jawab, terutama dalam situasi tertentu, pola ini juga dapat membuat anak merasa takut, ragu-ragu, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Solusinya adalah buku informasi edukatif tentang pengasuhan otoriter, yang menjelaskan definisi, dampak, dan penyebabnya. Pola pengasuhan otoriter menekankan kepatuhan anak terhadap aturan orang tua, dengan pembatasan dan hukuman sebagai kontrol, serta komunikasi satu arah. Meskipun memiliki dampak positif pada disiplin dan tanggung jawab anak, terutama dalam situasi tertentu, pola ini juga dapat menciptakan rasa takut, keraguan, dan hambatan komunikasi (Fauzi et al., 2024). Konflik dalam keluarga memperkuat hubungan antara disregulasi emosi ibu dan gaya pengasuhan otoriter, sehingga efek tidak langsung dari regulasi emosi ibu terhadap regulasi emosi remaja melalui gaya pengasuhan otoriter lebih kuat pada tingkat konflik yang tinggi (Shaw & Starr, 2019). Aspek yang paling dominan yang mencerminkan pengasuhan otoriter adalah hukuman fisik, sedangkan arahan langsung merupakan aspek terlemah yang mencerminkan pengasuhan otoriter (Muhopilah & Tentama, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter yang dicirikan oleh kontrol ketat, kurangnya dialog, dan komunikasi yang keras telah menyebabkan perilaku remaja yang merugikan, termasuk pemberontakan, ketidaksopanan, indisiplin, dan ketidakbertanggungjawaban. Dampak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan antar generasi, tingkat pendidikan yang rendah, dan konteks sosial budaya yang unik dari komunitas pesisir. Studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip agama, praktik pengasuhan positif, dan pendidikan karakter dalam membina perkembangan remaja. Implikasi untuk program dan kebijakan pendidikan keluarga dibahas untuk mempromosikan gaya pengasuhan yang lebih sehat dalam lingkungan budaya tertentu (Ma'awiyah,

2025). Pola pengasuhan otoriter telah lama dikaitkan dengan individualisme Barat dan peningkatan perkembangan anak. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan terbaik dan paling efektif yang diterapkan secara universal untuk mendukung perkembangan anak yang optimal (Febiyanti & Rachmawati, 2021). Gaya pengasuhan otoritatif, yang dicirikan sebagai pengasuhan yang disiplin namun hangat, optimal untuk nilai ujian, perilaku prososial, dan kemampuan untuk fokus. Untuk nilai ujian, menemukan pengaruh yang lebih besar jika gaya pengasuhan ini diterapkan 4 tahun sebelumnya dibandingkan dengan yang lebih baru. Sebaliknya, untuk keterampilan non-kognitif, saya menemukan pengaruh yang lebih besar dari pengasuhan yang dilakukan saat ini. Implikasi dari hasil penelitian saya adalah untuk mendorong pengasuhan otoritatif sejak usia dini, tetapi juga menyoroti pentingnya hal tersebut di masa sekarang (Lie, 2024). Pengasuhan otoritatif yang didasarkan pada penalaran, pemahaman, konsensus, dan kepercayaan menghasilkan perilaku pro-sosial, sedangkan pengasuhan otoriter yang didasarkan pada aturan ketat, paksaan, ancaman, hukuman verbal dan fisik menghasilkan perilaku anti-sosial. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua berusaha untuk mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif agar anak-anak dan siswa mereka dapat mengembangkan perilaku pro-sosial (Mensah & Kuranchie, 2013).

2) Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anak, mengajak mereka berdiskusi, dan memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Baumrind (2019) menyatakan bahwa pola asuh ini paling efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab anak. Analisis tematik mengungkapkan bahwa pengasuhan demokratis yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, negosiasi aturan, dan dukungan emosional yang konsisten masih dapat diterapkan secara efektif oleh orang tua tunggal

meskipun mereka memiliki beban peran ganda. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini menunjukkan tingkat ketahanan emosional yang tinggi, termasuk regulasi emosi, resolusi konflik, toleransi frustrasi, dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial (Irbathy et al., 2025). Anak yang dibesarkan dalam pengasuhan demokratis memiliki energi positif, meningkatkan kreativitas, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Disarankan untuk menerapkan gaya pengasuhan demokratis pada anak-anak (Maarang et al., 2025). Pendekatan ini menekankan komunikasi terbuka, saling menghormati, dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan mengadopsi gaya pengasuhan demokratis, orang tua menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan sosial dan emosional anak dalam beberapa cara yang signifikan (Amanda et al., 2023). Tahapan gaya pengasuhan demokratis, yang meliputi: sepakat untuk berbicara sopan, menggunakan kata-kata seperti tolong, maaf, dan terima kasih, berbicara dengan intonasi rendah, menggunakan ekspresi ramah, saling pengertian, kerja sama, keterbukaan, empati, dukungan motivasi, dan sikap positif. Tahapan-tahapan ini meliputi kesepakatan untuk saling memahami dan mendukung dalam pengambilan keputusan, bekerja sama untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan, memberikan kepercayaan penuh kepada anak sambil mengoreksi perilaku yang tidak jujur, mengajarkan anak untuk saling melengkapi dan menerima orang lain, memprioritaskan tujuan hidup, menghindari pertemanan yang beracun, dan mendorong kemandirian serta rasa cukup sambil memasukkan ajaran agama (K. Harahap & Sahputra, 2023). Gaya orang tua yang paling umum adalah demokratis menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik di bawah rezim pengasuhan demokratis cenderung memperoleh skor lebih tinggi dalam hal keterampilan sosial daripada anak-anak yang dididik di bawah bentuk rezim pengasuhan lainnya (Salavera et al., 2022). Pentingnya menumbuhkan praktik pengasuhan demokratis baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan otonomi, kepercayaan

diri, dan kemampuan pemecahan masalah pada anak-anak, karena menunjukkan korelasi positif antara pengasuhan demokratis dan tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada anak-anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan memberikan batasan yang mendukung dan penuh hormat lebih cenderung menunjukkan kemandirian yang lebih besar, maka dari itu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian pada anak-anak, menekankan manfaat pengasuhan demokratis untuk pertumbuhan dan kesejahteraan jangka panjang anak-anak(Shafira et al., 2025).Mengungkapkan bahwa pola pengasuhan demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, pemberian kebebasan dengan batasan, dan menghormati pendapat anak, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter bertanggung jawab anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung ini cenderung menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi, karena mereka diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan terlibat dalam pengambilan keputusan, inkonsistensi dalam gaya pengasuhan dapat memengaruhi internalisasi tanggung jawab pada anak, sehingga penting bagi orang tua dan guru untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung(Emiliana & Apriyanti, 2025).Gaya pengasuhan demokratis menekankan pemberian perhatian intensif kepada anak dengan menghormati kebebasan anak namun juga disertai pengawasan dari orang tua, hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis orang tua dapat mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri dan juga memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena anak yang mendapat perhatian baik dari orang tua menerima perhatian intensif dan ruang terbuka bagi mereka untuk menyampaikan pendapat. Orang tua juga membiasakan anak untuk belajar disiplin, mandiri, dan taat beribadah agar dapat memberikan

peran bagi anak, terutama dalam motivasi belajar (Sholiha et al., 2023). Pentingnya pola pengasuhan demokratis, yang menyeimbangkan dukungan emosional dengan bimbingan terstruktur, dalam menumbuhkan kepercayaan diri remaja. Studi ini memberikan wawasan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan di Indonesia, menyoroti kebutuhan akan program pengasuhan yang mempromosikan kehangatan, komunikasi terbuka, dan batasan yang tepat. Strategi-strategi ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dan berkontribusi pada intervensi pendidikan dan keluarga yang lebih efektif (Fitrianto et al., 2025). Orang tua cenderung menanamkan moral sejak usia dini dengan menggunakan pengasuhan demokratis (Rachmad, Yoesoep et al., 2023). Gaya pengasuhan demokratis yang semakin baik dapat menghasilkan anak-anak dengan ketahanan diri yang tinggi, memungkinkan mereka untuk mengatasi perundungan dan tantangan lain yang akan mereka hadapi dalam hidup mereka (Octoviany et al., 2024). Gaya pengasuhan ini membantu anak-anak belajar mengelola waktu penggunaan layar dan mengembangkan kebiasaan digital yang sehat. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk berpikir kritis, menghormati beragam pendapat, dan menjadi mandiri. Orang tua harus membiasakan diri dengan teknologi anak-anak mereka, menetapkan batasan waktu untuk menggunakan perangkat digital, memilih konten yang aman dan mendidik, dan secara aktif terlibat dalam aktivitas digital anak-anak mereka. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri yang positif, mengatasi tantangan teknologi, dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, kritis, dan mudah beradaptasi (Helmi et al., 2024). Pengasuhan demokratis, yang dicirikan oleh kehangatan, dukungan, dan komunikasi terbuka, memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas akademik, khususnya tesis sarjana mereka (Kurniawan et al., 2025). Pengasuhan demokratis merupakan

salah satu gaya pengasuhan yang paling efektif dibandingkan gaya pengasuhan lainnya. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua yang cerdas sangat penting untuk selalu mengembangkan metode pengasuhan yang dianggap baik untuk diterapkan pada anak-anaknya (Rozana et al., 2018). Pengasuhan demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dan penghormatan terhadap kebutuhan dan perasaan mereka, diduga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Hal ini menegaskan bahwa penerapan pengasuhan demokratis dan lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Rekomendasi diberikan kepada orang tua dan guru untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi dalam mendukung kemandirian anak di sekolah, untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Haeriyah et al., 2024). Pola pengasuhan demokratis yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan dukungan emosional, dan menanamkan nilai-nilai demokrasi memiliki dampak positif pada perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan demokratis cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, keterampilan komunikasi yang baik, dan sikap sosial yang positif. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dengan cara yang lebih sehat dan juga membuktikan bahwa pola pengasuhan demokratis dapat membentuk kepribadian anak secara positif dan berpotensi membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan berkontribusi positif kepada masyarakat (Putri et al., 2023). Pengasuhan demokratis dianggap sebagai pengasuhan yang relevan dan tepat untuk diterapkan pada anak usia dini yang mengalami perubahan sikap dan aktivitas sehari-hari. Pengasuhan demokratis yang diterapkan pada anak yaitu memberikan perhatian dan kehangatan yang dekat kepada anak, mendiskusikan setiap aktivitas dan aturan yang diterapkan pada anak

secara konsisten, memberikan contoh yang baik dengan membiasakan diri berbicara dan berperilaku baik. Orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis akan lebih mudah menanamkan nilai karakter kejujuran pada anak-anak mereka. Pembentukan karakter kejujuran harus dimulai dari orang tua, anak-anak akan mengamati dan meniru kegiatan jujur yang dilakukan oleh orang tua mereka sepanjang hidup mereka (Nasution & P, 2023). Pentingnya pendekatan pengasuhan yang fleksibel dan peka budaya untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Maka dari itu pengasuhan demokratis yang paling tepat sebab, memiliki dampak paling positif pada perkembangan semua dimensi perilaku adaptif (Surganingsih et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis paling banyak diterapkan, terutama oleh orang tua berusia 30–54 tahun dengan pendidikan SMA dan sarjana. Sementara itu, kombinasi pengasuhan demokratis dan permisif ditemukan di antara orang tua berusia 55 tahun dengan pendidikan pascasarjana (Belaweni & Junias, 2025). Tingkat gaya pengasuhan demokratis yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat kesiapan sekolah yang lebih tinggi di kalangan siswa kelas satu. Temuan ini menyiratkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis berkontribusi pada kesiapan anak-anak mereka untuk sekolah dasar. Studi ini menyarankan agar sekolah memberikan pelatihan tentang pentingnya gaya pengasuhan, khususnya pengasuhan demokratis, untuk menumbuhkan potensi anak-anak saat mereka memasuki sekolah dasar (Izza & Mariyati, 2023). Pola pengasuhan demokratis memiliki dampak positif dan negatif terhadap pembentukan karakter anak, dampak positifnya meliputi toleransi, kemandirian, kepribadian yang unggul, kemampuan berbagi, menghormati perbedaan, dan sikap tidak memaksakan kehendak orang lain. Dampak pola pengasuhan demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak meliputi kemampuan anak untuk mudah berteman, mau bekerja sama, menunjukkan kemandirian, dan mau berbagi (Yusra et al., 2024). Pola

pengasuhan demokratis, yang melibatkan pemberian kebebasan terbatas kepada anak untuk menggunakan smartphone dengan menetapkan durasi penggunaan, memilih konten yang sesuai usia, dan mendampingi mereka selama penggunaan, pengasuhan demokratis efektif dalam mengelola penggunaan ponsel pintar secara bijak dan seimbang, serta dapat mengurangi dampak negatif jika dipraktikkan secara konsisten dan penuh perhatian (A'zmi & Surya, 2025). Pengasuhan demokratis memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan sikap altruistik remaja. Remaja yang dibesarkan dalam tiga gaya pengasuhan demokratis cenderung memiliki sikap altruistik yang lebih tinggi. Sebaliknya, pengasuhan otoriter dan permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan sikap altruistik dan pemberian tanggung jawab (demokratis) memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang peduli dan suka membantu (Ramanda & Nasution, 2025). Gaya demokratis adalah gaya yang memungkinkan perkembangan keterampilan sosial-emosional yang lebih besar karena komunikasi asertif yang ada dalam keluarga, kepatuhan terhadap aturan, dan ekspresi emosi. Gaya permisif memungkinkan pengembangan tingkat harga diri yang baik tetapi menghambat pengembangan keterampilan sosial. Gaya otoriter menunjukkan perilaku harga diri rendah, afektivitas rendah, sedangkan gaya lalai menunjukkan perilaku tidak stabil dalam hubungan mereka dan telah dikaitkan dengan depresi dan ketidakdewasaan emosional (Velasco-Rauda & Castillo-Martínez, 2024).

3) Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung terlalu membebaskan anak tanpa batasan yang jelas. Akibatnya, menurut Hurlock (2002), anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawab dan sering kali menghindari konsekuensi dari tindakan mereka.

Berdasarkan menurut Nurhasanah (2020) menambahkan bahwa pola asuh yang efektif adalah pola asuh yang seimbang antara pemberian kasih sayang dan penerapan disiplin, karena hal ini membantu anak membangun kemandirian dan tanggung jawab secara bertahap. Regulasi emosi sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan. Ketiadaan disiplin dan struktur yang terkait dengan gaya pengasuhan permisif sering dikaitkan dengan disregulasi emosional pada anak. Disregulasi ini dapat muncul sebagai masalah impulsivitas, kesulitan dalam manajemen stres, dan mekanisme penanggulangan yang buruk. Namun, hasilnya tidak seragam dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma budaya, status sosial ekonomi, dan temperamen individu (Fedortsova Erős & Erős, 2025). Gaya pengasuhan permisif yang diterapkan oleh orang tua berdampak besar pada anak, menyebabkan anak menjadi sulit dinasihati dan diajari hal-hal baik, egois, tidak memiliki sopan santun, tidak menghormati orang tua, sering bertengkar dan berteriak kepada orang tua dalam interaksi sehari-hari, menjadi malas dan tidak sabar. Hal ini disebabkan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan kurangnya memberikan contoh yang baik kepada anak. Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif adalah: 1. Tidak ada aturan yang jelas; 2. Tidak konsisten dalam memberikan hukuman; 3. Memberikan hadiah yang berlebihan; 4. Kurang terlibat; 5. Tidak memberikan konsekuensi yang jelas; 6. Menghindari konflik; 7. Tidak membatasi akses terhadap hal-hal berbahaya; 8. Menjadi teman daripada otoritas (Dini et al., 2023). Dampak positif dari pola pengasuhan permisif adalah anak menjadi mandiri, memiliki kreativitas yang baik, dan memiliki tingkat imajinasi yang tinggi karena tidak ada patokan dari orang tua atau pendidik yang kemudian dituangkan ke dalam kehidupan mereka. Sedangkan dampak negatif dari pola pengasuhan permisif yang kami temukan adalah jika orang tua tidak mengawasi anak, dikhawatirkan anak akan berperilaku buruk karena kurangnya pengawasan orang tua (Mustakimah & Masitoh, 2025). Pola

pengasuhan permisif dapat memberikan manfaat dalam ekspresi kreativitas dan otonomi anak, tetapi juga dapat menyebabkan kesulitan dalam menangani batasan dan pengaturan diri. Pentingnya pengasuhan ditekankan, karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Hubungan antara pengasuhan dan lingkungan sekitar juga dipertimbangkan, yang menggambarkan bagaimana norma sosial dan lingkungan sekolah dapat memengaruhi penerapan pola pengasuhan (Amelindha & Pratama, 2024). Terdapat dampak negatif gaya pengasuhan permisif terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah, karena kurangnya batasan yang jelas, toleransi dan penerimaan, sedikit tuntutan tanggung jawab, sedikit struktur dan disiplin; Hal ini menyebabkan perilaku anak yang tidak dapat diterima dalam interaksi mereka di berbagai konteks, dan merupakan gaya pengasuhan alternatif, yaitu gaya demokratis yang, karena strukturnya dengan penetapan norma dan nilai, menghasilkan perkembangan sosial dan integratif pada anak (Omero & Torres, 2024). Pola pengasuhan permisif yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak adalah pola perawatan yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa aturan yang diterapkan dan tanpa tanggung jawab yang dituntut orang tua kepada anak. Pola pengasuhan permisif dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak, seperti anak sering mengekspresikan kemarahan dan emosinya dapat berubah menjadi anak yang pembangkang dan sulit diajak bergaul. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung sulit diajak bergaul, tidak mengenali atau tidak dapat mengendalikan emosi mereka sendiri, tidak dapat menerima kekalahan, dan kurang bertanggung jawab. Peran orang tua yang aktif sangat dibutuhkan, dan pengendalian serta cara pengasuhan bersama (Azizah, 2019). Pola pengasuhan permisif dan otoriter dikaitkan dengan peningkatan masalah emosional dan perilaku, sedangkan pola pengasuhan otoritatif menunjukkan efek protektif, berkorelasi dengan lebih sedikit masalah psikososial. Efikasi diri muncul sebagai moderator yang signifikan, mengurangi efek

negatif dari pola pengasuhan permisif dan otoriter serta meningkatkan pengaruh positif dari pola pengasuhan otoritatif terhadap hasil psikososial (Ishaq et al., 2025). Pola pengasuhan permisif dikaitkan dengan hak istimewa akademis yang lebih besar dan, pada gilirannya, dengan stres yang lebih besar dan kesehatan mental yang lebih buruk. Perbedaan antara ibu dan ayah ditemukan dalam beberapa kasus. Hak istimewa akademis mungkin sebagian menjelaskan mengapa pola pengasuhan permisif berdampak buruk pada kesehatan mental mahasiswa. Implikasi untuk urusan akademik dan konseling termasuk membantu mahasiswa mengembangkan apresiasi terhadap peran pengaturan diri dalam keberhasilan di perguruan tinggi (Barton & Hirsch, 2016). Pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang melibatkan orang tua dalam kehidupan anak dengan sedikit kontrol atau batasan. Pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan dengan kontrol minimal, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan diri. Pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan di mana peran orang tua terlibat langsung dengan anak, tetapi keterlibatan ini hanya berakhir pada memberikan pemahaman tentang sesuatu atau mengendalikan mereka. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan keinginan masing-masing anak, dengan hasil pengasuhan bahwa anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar mengendalikan diri, mereka akan selalu mengharapkan dan bahkan memaksakan keinginan mereka (Nurli et al., 2023). Pola pengasuhan otoriter dan permisif dikaitkan dengan peningkatan paparan terhadap pengalaman traumatis masa kanak-kanak (ACEs) dan peningkatan ketidakamanan psikologis, yang masing-masing berkontribusi pada PWB yang lebih rendah. Efek tidak langsung menunjukkan bahwa ACEs dan ketidakamanan psikologis sebagian memediasi hubungan ini, menggarisbawahi dampak kumulatif dari kesulitan awal dan kerentanan emosional terhadap kesehatan mental remaja (Ramadie, 2025). Pengasuhan permisif, yang ditandai dengan kehangatan tinggi dan kontrol rendah, juga

berkorelasi dengan harga diri yang lebih tinggi pada remaja (M. S. et al., 2024). Pola pengasuhan permisif umumnya didefinisikan sebagai kehangatan yang tinggi dan kontrol yang rendah, dengan sedikit aturan dan batasan yang tidak konsisten. Penelitian lintas budaya mengaitkan gaya ini dengan hasil yang beragam tetapi sebagian besar negatif bagi kesehatan emosional, sosial, dan mental anak-anak (Y. Liu et al., 2025). Pengasuhan permisif memengaruhi perkembangan bahasa anak melalui kurangnya contoh positif, rangsangan yang memadai, dan bimbingan dari orang tua. seperti kesibukan orang tua, tingkat pendidikan rendah, kurangnya stimulasi, dukungan positif dari lingkungan, dan interaksi yang terbatas diidentifikasi sebagai kontributor utama masalah ini (Damanik et al., 2024). Pola pengasuhan permisif memiliki korelasi positif dengan kecanduan game online, di mana anak-anak yang diberi kebebasan berlebihan cenderung kurang memiliki regulasi diri dan pengendalian impuls. Namun, kesejahteraan psikologis bertindak sebagai faktor mediasi yang dapat mengurangi dampak negatif pola pengasuhan permisif terhadap kecanduan game online. Anak-anak dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki tingkat kecanduan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mengalami ketidakseimbangan emosional (Putera & Baiti, 2025). Pengasuhan permisif, yang dicirikan dengan memberikan kebebasan yang besar dengan pengawasan minimal, dapat mengakibatkan anak-anak tumbuh dengan motivasi belajar yang rendah (Nisrofah, 2023). Pola pengasuhan yang protektif berdampak positif pada kesehatan mental anak perempuan, sementara pola pengasuhan otoriter mendominasi dengan persentase peserta yang tinggi mengalami gangguan kesehatan mental (Bezhan et al., 2023). Gaya pengasuhan, seperti otoriter dan permisif, secara signifikan memengaruhi perilaku anak di Indonesia, dengan ibu tunggal menunjukkan pola pengasuhan otoriter dan ayah lebih menyukai pola pengasuhan permisif (Maulida & Abdurrahman, 2024). Pengaruh negatif pola pengasuhan permisif terhadap

pertumbuhan pribadi selanjutnya dimediasi oleh kecerdasan emosional. Disarankan bahwa pola pengasuhan permisif mungkin secara negatif memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dengan membatasi baik jumlah pengalaman emosional yang menantang maupun sejauh mana orang tua secara langsung memfasilitasi pertumbuhan emosional (Wischerth et al., 2016). Pola pengasuhan permisif berpengaruh positif terhadap perilaku agresif siswa di SD Negeri 1 Kapongan, Kabupaten Situbondo, dengan tingkat permisivitas yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan perilaku agresif seiring bertambahnya usia (Hidayatullah et al., 2024). Pengasuhan yang efektif meluas di luar rumah, mencakup pendidikan dan pemberian keterampilan hidup yang penting, menetapkan batasan, dan mencontohkan perilaku yang patut diteladani. Kita dapat mengkategorikan pengasuhan menjadi dua jenis: Permisif dan Otoritatif. Kategori pertama memperlakukan anak mereka secara setara karena mereka tidak ingin menjadi orang tua yang otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan tradisional. Orang tua tipe ini menjadi panutan bagi anak-anak mereka. Makalah ini berfokus pada pro dan kontra pengasuhan permisif dan otoritatif (K. S & Shepherd, 2025). Kesejahteraan psikologis tidak secara signifikan memediasi pengaruh gaya pengasuhan permisif terhadap kecanduan game online. Namun, kesejahteraan psikologis secara signifikan memprediksi kecanduan game online secara langsung. Sementara itu, gaya pengasuhan permisif secara signifikan memprediksi kecanduan game online. Gaya pengasuhan permisif juga secara signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis. Gaya pengasuhan permisif dari ayah memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kecanduan game online (Butar et al., 2024). Orang tua dengan pola asuh permisif diharapkan menyeimbangkan pendekatan mereka terhadap anak-anak dengan memberikan batasan yang jelas dan memberikan pengertian kepada anak-anak untuk saling mencintai guna menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan menghindari persaingan antar

saudara kandung(Z. & Daud, 2025).Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola pengasuhan permisif dan kecerdasan emosional dengan otonomi remaja yaitu sikap permisif berdampak negatif terhadap otonomi remaja, sementara kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadapnya di tingkat SMP(Hari & I., 2024). Pola asuh permisif dari ibu dan pola asuh otoriter dari ayah memprediksi perilaku eksternalisasi balita, sedangkan pola asuh otoriter dari ayah memprediksi perilaku adaptif. Secara khusus, pengasuhan permisif oleh ibu dan pengasuhan otoriter oleh ayah secara unik dan signifikan memprediksi perilaku eksternalisasi balita, sementara pengasuhan otoritatif oleh ayah memprediksi perilaku adaptif (Rinaldi & Howe, 2012).Kesalahan dalam pola asuh, seperti pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu permisif, dapat berdampak negatif pada pembentukan kepribadian anak dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan yang tidak tepat mungkin mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengatur emosi, dan mengatasi stres. Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan pengasuhan yang positif dan konsisten untuk mendukung perkembangan anak yang sehat dan optimal(Hikmah et al., 2025).

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Haris Nasution (2018), antara lain:

1). Latar belakang pendidikan orang tua:

Pendidikan orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan kepada anak –anak mereka. Kebutuhan emosional, serta strategi pengasuhan yang efektif. Mereka biasanya lebih terbuka terhadap informasi baru dan mampu menerapkan metode pengasuhan yang demokratis dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Misalnya, seorang ibu yang memahami teori perkembangan kognitif Piaget akan lebih peka terhadap tahapan

tahapan berpikir anak dan cenderung memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anaknya. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter karena kurangnya informasi tentang pendekatan alternatif dalam mendidik anak.

Menurut Suryani (2015), tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Pendidikan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua tentang cara mendidik anak secara efektif, termasuk pemahaman tentang perkembangan psikologis dan emosional anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih rasional dan terbuka dalam mendidik anak, serta lebih banyak menggunakan pendekatan demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, dan penggunaan disiplin yang bersifat mendidik.

2). Kondisi ekonomi keluarga: kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Keluarga dengan ekonomi yang stabil umumnya dapat memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan layanan kesehatan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak sebaliknya keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi rendah cenderung mengalami stres yang tinggi, sehingga mengabaikan kebutuhan emosional anak (Nasution dan Sitepu 2020), Di sisi lain, orang tua dengan kondisi ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki waktu dan sumber daya yang lebih untuk mendampingi dan mendidik anak secara optimal. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola asuh yang diterapkan.

3). Lingkungan sosial budaya: Lingkungan sosial budaya berperan besar dalam membentuk nilai, norma, serta kebiasaan yang diinternalisasi oleh orang tua dalam mengasuh anak. Setiap komunitas memiliki sistem budaya tersendiri yang mempengaruhi cara orang tua

memandang dan mendidik anak. Misalnya dalam budaya kolektif seperti di Indonesia, pengasuhan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Hal ini berbeda dengan budaya individualistic yang menekankan pada kemandirian dan tanggung jawab individu sejak usia dini. Menurut Fitriani (2015), perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial budaya akan membentuk ekspektasi tertentu terhadap peran orang tua, bentuk disiplin, serta nilai-nilai yang diajarkan kepada anak. Lingkungan yang mendukung dan memiliki nilai-nilai positif akan mendorong orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang hangat dan responsif. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan atau diskriminasi sosial dapat menular kepada pola pengasuhan yang keras dan tidak mendukung perkembangan anak secara optimal.

- 4). Pengalaman masa lalu orang tua : Pengalaman masa lalu, khususnya pengalaman masa kecil, sangat memengaruhi cara orang tua mengasuh anak. Banyak orang tua secara tidak sadar meniru pola asuh yang mereka alami dari orang tuanya dulu. Jika masa kecil mereka penuh dengan kasih sayang dan didikan yang baik, besar kemungkinan mereka akan meniru hal yang sama dalam mendidik anak. Namun, jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang keras, penuh kekerasan, atau kurang kasih sayang, maka ada kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang sama meskipun mereka tidak menyadarinya.

Menurut Saputra (2015), pengalaman masa lalu orang tua, khususnya pengalaman saat diasuh oleh orang tuanya dahulu, sangat memengaruhi pola asuh yang mereka terapkan kepada anak-anaknya sekarang. Pola asuh sering kali diwariskan secara turun-temurun, baik secara sadar maupun tidak sadar. Orang tua cenderung meniru pola asuh yang pernah mereka alami, terutama jika pengalaman tersebut meninggalkan kesan kuat secara emosional. Pola asuh tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan.

2. Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Sikap Tanggung jawab Anak Usia Dini.

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan menjalankan kewajiban mereka dengan kesadaran penuh. Menurut, anak usia dini mulai memahami konsep tanggung jawab melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Indikator sikap tanggung jawab pada anak usia dini menurut Yus (2005) dan diperkuat oleh Rini Novita (2020:), antara lain:

- 1). Menyelesaikan tugas tanpa disuruh
- 2). Mengakui kesalahan
- 3). Menjaga barang milik sendiri dan orang lain
- 4). Menaati aturan
- 5). Membereskan mainan atau alat bermain setelah digunakan

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Tanggung Jawab

- 1). Lingkungan Keluarga, Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung, dengan aturan yang jelas dan konsisten, cenderung lebih mudah mengembangkan sikap tanggung jawab (Vygotsky, 2022).
- 2). Keteladanan Orang Tua, Menurut (Bandura, 2015), anak belajar dari model yang mereka amati. Jika orang tua menunjukkan sikap tanggung jawab, anak cenderung menirunya.
- 3). Konsekuensi dan Penghargaan, (Skinner et al., 2016) menyatakan bahwa penerapan reward dan punishment yang tepat dapat memperkuat perilaku bertanggung jawab pada anak.
Berdasarkan kesimpulan di atas, sikap tanggung jawab pada anak usia dini berkembang melalui lingkungan keluarga yang mendukung, keteladanan dari orang tua, serta penerapan konsekuensi yang konsisten.

3. Perkembangan sikap tanggung jawab pada Anak Usia Dini

a. Pengertian sikap tanggung jawab

Menurut (Winkel, 2015) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk bertindak secara sadar sesuai dengan peran dan tugasnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, hal ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, mempertimbangkan akibat, dan melaksanakan tindakan dengan penuh kesadaran. Menurut (Hurlock, 2015) mengungkapkan bahwa tanggung jawab pada anak usia dini adalah kesadaran anak terhadap tugas-tugasnya, yang dapat dilihat dari cara anak menyelesaikan pekerjaan, menjaga komitmen, serta mematuhi aturan yang ada di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Sikap tanggung jawab merupakan kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan menjalankan kewajiban mereka dengan kesadaran penuh. Menurut (Piaget, 2015) anak usia dini mulai memahami konsep tanggung jawab melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Anak

Implementasi pola asuh dalam membentuk sikap tanggung jawab dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

a. Komunikasi Terbuka

Orang tua yang sering berdiskusi dengan anak akan lebih mudah membimbing mereka dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Santrock, 2018).

b. Memberikan Ruang bagi Anak untuk Memilih

(Baumrind, 2015) menekankan bahwa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka.

c. Pemberian Tugas Sesuai Usia

Anak yang diberikan tugas rumah tangga sederhana akan lebih memahami konsep tanggung jawab dan kerja sama (Vygotsky, 2022).

d. Konsistensi dalam Penerapan Aturan

Menegaskan bahwa penerapan aturan yang konsisten dan logis dapat membantu anak memahami batasan serta konsekuensi dari setiap tindakan (Ainsworth, 2015).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang diterapkan dengan komunikasi terbuka, pemberian tanggung jawab sesuai usia, serta penerapan aturan yang konsisten akan lebih efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini.

B. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini antara lain:

1. Sari & Yulianti (2020)

Judul: "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini"

Hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

2. Nugroho (2018)

Judul: "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak"

Hasil: Anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki rasa takut dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

3. Lestari (2021)

Judul: "Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga"

Hasil: Pola asuh demokratis terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter dan sikap tanggung jawab anak usia dini.

4. Putri & Ramadhan (2019)

Judul: "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak"

Hasil: Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab karena kurangnya aturan yang diterapkan orang tua.

5. Prasetyo & Wahyuni (2020)

Judul: "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Prososial Anak di PAUD XYZ"

Hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, termasuk sikap tanggung jawab dalam tugas-tugas mereka.

6. **Rahayu (2017)**

Judul: "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak di Sekolah Dasar"

Hasil: Anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang konsisten sejak usia dini memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi saat memasuki jenjang sekolah dasar.

7. **Dewi&Kurniawan (2021)**

Judul: "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Usia 4-6 Tahun"

Hasil: Memberikan tugas sederhana kepada anak sejak dini membantu mereka membangun sikap tanggung jawab yang lebih kuat.

8. **Setiawan (2019)**

Judul: "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini"

Hasil: Pola asuh yang hangat dan suportif berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk dalam membentuk sikap tanggung jawab.

9. **Handayani&Susanto (2022)**

Judul: "Efektivitas Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Anak"

Hasil: Orang tua yang berkomunikasi secara terbuka dan memberikan pemahaman kepada anak memiliki anak yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka.

10. **Fadilah&Munawar (2020)**

Judul: "Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini"

Hasil: Strategi seperti memberikan contoh langsung, konsistensi dalam aturan, dan pemberian tugas sesuai usia efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab anak

11. **Hubungan Pola Asuh dalam Asrama di Pondok Pesantren Quddussalam Tapanuli Tengah**

Penulis: Ellisa Fitri Tanjung

Tahun: 2021

Hasil: Studi ini mengeksplorasi hubungan antara pola asuh yang diterapkan di asrama pondok pesantren dengan perkembangan karakter santri. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang konsisten dan berbasis nilai-nilai keislaman berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri.

12. **Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4–6 Tahun)**

Penulis: Rizka Fadliah Nur

Tahun: 2022

Hasil: Penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh ibu tunggal mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Hasil studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan dukungan emosional dari ibu tunggal berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial anak.

13. **Pencegahan Bullying pada Anak melalui Pola Asuh yang Tepat**

Penulis: Karina Wanda

Tahun: 2022

Hasil: Artikel ini membahas peran pola asuh yang tepat dalam mencegah perilaku bullying pada anak. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pengasuhan yang positif dan konsisten untuk membentuk perilaku anak yang empatik dan menghargai orang lain

14. **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TK ABA**

Penulis: Rahimah, Qaulan Raniyah, Evi Cenna Yuris

Tahun: 2023

Hasil: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK ABA. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak, khususnya dalam aspek kemandirian.

15. **Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor**

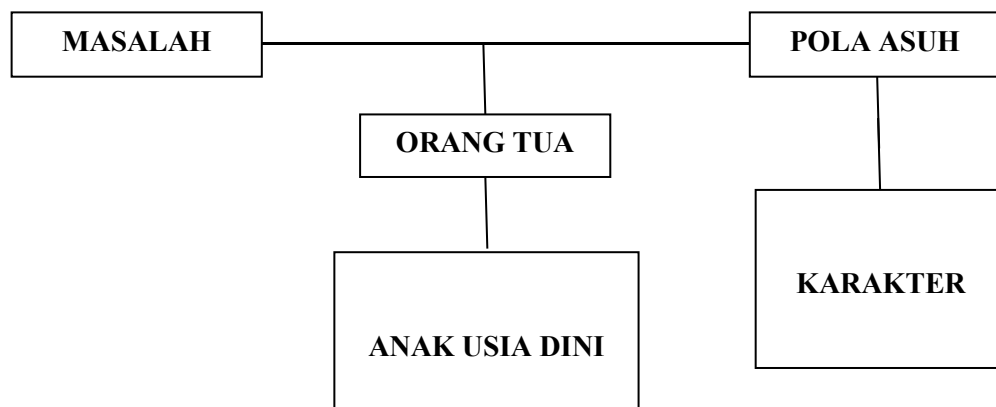
Penulis: Mawaddah Nasution

Tahun: 2023

Hasil: Penelitian ini menyoroti tingginya perilaku agresif remaja akibat pola asuh yang tidak tepat, seperti penggunaan kata-kata kasar oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk mencegah perilaku agresif pada anak.

C. **Kerangka pemikiran**

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman orang tua dalam mendidik anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh mereka. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada pengalaman nyata yang dihadapi oleh orang tua di Kecamatan Medan Timur dalam mendidik anak mereka.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuannya tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik, hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh (Sugiarto, 2015). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau berbentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkap kan gejala secara holistik-kontektual melalui pengumpulan data-data dari lataralami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Pelaksanaan penelitian ini relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab sebuah penelitian ini yang tugasnya untuk memahami akan segala fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian berdasarkan latar belakang alamiah (Lexy J. Meleong, 2011).

Adapun jenis dari metode penelitian ini adalah jenis metode penelitian lapangan (field research), yaitu "Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan"(Arikunto, 2012). Peneliti melakukan penelitian tentang menanamkan ilmu pengetahuan moral pada anak melalui media spinner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan bagaimana implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak usia dini. Dalam hal ini penelitian dilakukan dikecamatan Medan Timur, ini berguna untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah dalam melakukan penelitian, dengan merancang, mengumpulkan data, menganalisis data serta memeriksa kebenaran akan data yang telah didapatkan oleh peneliti dalam penggunaan media spinner.

B. Lokasi Dan Waktu

1. Lokasi penelitian

Lokasi tempat penelitian ini adalah di Gang Jemadi terletak di Kelurahan Pulo Brayon Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan kodepos 20239.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu yang peneliti lakukan di gg. Jemadi Kelurahan Pulo Brayon Darat II, Kecamatan Medan Timur direncanakan selama 2 bulan, mulai dari 27 Februari 2025 sampai 20 Maret 2025

NO.	Kegiatan	Waktu pelaksanaan
1.	Pengumpulan data (Observasi & wawancara)	28 februari- 1 maret
2.	Dokumentasi dan pengolahan data	3 maret – 5 maret
3.	Analisis dan pembahasan data	7 maret – 8 maret
4.	Penyusunan laporan penelitian	10 maret

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Dalam pelaksanaan pengambilan sampel penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

menurut Supranto (2006) merupakan data yang dikumpulkan dan diproses semata-mata oleh organisasi atau individu langsung dari sumbernya (Chandra et al., 2022). Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan orang tua di Gang Jemadi yang memiliki anak usia dini serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial lingkungan tersebut.

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh diterapkan dalam keluarga dan bagaimana peran masyarakat dalam membentuk karakter anak.

2. Data Sekunder

menurut ahli Supranto (2006) ialah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diperlakukan oleh orang lain (Chandra et al., 2022). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal penelitian, buku referensi, laporan pemerintah, serta dokumen yang relevan dengan pola asuh dan pembentukan sikap tanggung jawab anak usia dini. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis hasil penelitian dan membandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara kualitatif menurut James Spradley adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Observasi dan wawancara untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis dan terencana fenomena sosial yang terjadi. Data yang dikumpulkan adalah bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Spradley & James, 2000) Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat dari dekat tentang dilakukan dengan mengamati interaksi orang tua dengan anak mereka di lingkungan rumah maupun di lingkungan sosial. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pola asuh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana anak-anak merespons perlakuan dari orang tua mereka. teknik ini lebih memperluas pengetahuan secara spesifik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada teknik ini, peneliti akan melakukan pengamatan untuk memperoleh data mengenai, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) faktor pendukung serta penghambat

dalam pola asuh orang tua di lingkungan di Gg. Jemadi Kelurahan Pulo Brayan Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan langsung dengan Tanya jawab. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah merupakan wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan menentukan point yang akan dipertanyakan, agar wawancara yang dilaksanakan menjadi sebuah focus kepada masalah yang akan diteliti atau tidak. Sebelum peneliti terjun kelapangan untuk melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dan termasuk dalam daftar wawancara adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung serta penghambat pola asuh orang tua terhadap anak usia dini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara langsung mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks dan jawaban yang diberikan oleh partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014)

Dokumen yang dimaksud di sini adalah sebagai data penelitian, tetapi yang diambil hanya pokok-pokok isinya yang dianggap penting saja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendukung. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah terkait perencanaan, penerapan, dan faktor pendukung serta faktor penghambat pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti catatan harian orang tua, foto kegiatan mendidik anak, serta referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil analisis dan memberikan bukti empiris dari fenomena yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip (Syaodih & Sukmadinata, 2006), yang terdiri dari empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Data berasal dari hasil observasi dan wawancara, di analisis terlebih dahulu untuk mengetahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan, Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, peneliti sejak awal sudah memulai pengumpulan data dan analisis data berkenaan dengan masalah penelitian.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu 1) Deskriptif, adalah catatan alami, seperti catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami, 2) Reflektif, adalah catatan yang berisikan kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan data serta memudahkan dalam menyimpulkan. Reduksi data di sini adalah peneliti memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus masalah.

3. Penyajian Data

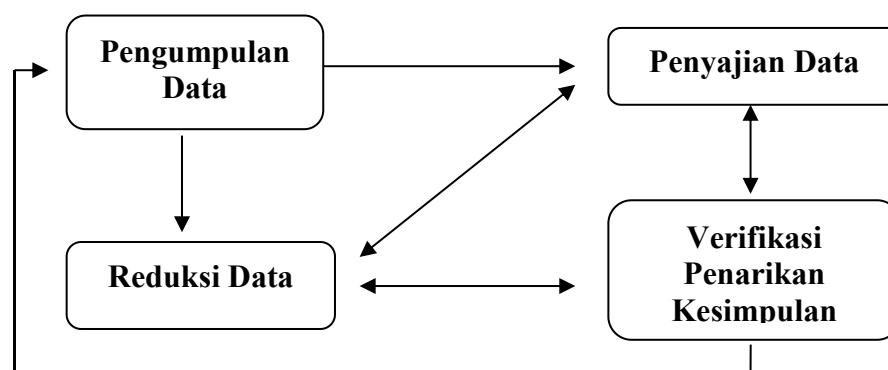
Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh, agar mudah dibaca secara menyeluruh. penyajian data dilakukan secara naratif dan dibantu dengan penggunaan tabel dan bagan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa saja yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan pengecekan ulang kelengkapan yang memungkinkan ditemukan data baru mengenai masalah yang sedang diteliti. setelah data yang sudah diolah dan di interpretasikan, kemudian peneliti menganalisis secara deskriptif kualitatif.

Gambar 2.3. Teknik Analisis Data

(Miles, 2015)



F. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, perlu dilakukan hal berikut:

1. Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan penelitian akan memungkinkan meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan dilakukannya perpanjangan penelitian, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah diperoleh dari lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali kelapangan, data yang diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan penelitian perlu diakhiri.

2. Ketekunan Penelitian

Melakukan ketekunan penelitian berarti itu adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis, dengan meningkatkan ketekunan penelitian tersebut, maka peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang masalah yang diamati. Untuk dapat meningkatkan ketekunan, peneliti harus memiliki bekal dengan cara membaca berbagai referensi yaitu buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat dipahami sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi data dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data mengenai fokus penelitian melalui observasi, mewawancarai beberapa guru/ kepala sekolah, serta dokumentasi di Gang Jemadi Kecamatan Medan Timur. Di samping itu, peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tentang implementasi polaasuh orang tua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan peneliti di Gang Jemadi terletak di Kelurahan Pulo Brayan Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengankodepos 20239. Pengambilan data direncanakan selama 2 bulan, mulai dari 27 Februari 2025 sampai 20 Maret 2025 Subjek penelitian ini yaitu Ayah dan Ibu yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun) dan masih bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK), dengan jumlah spesifikasi 5 Ayah dan 5 Ibu. di Gang Jemadi terletak di Kelurahan Pulo Brayan Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan kodepos 20239.

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan lima orang tua anak usia dini yang diteliti Ibu Ira, Ibu Nova, Ibu Kintan, Ibu Desi, dan Ibu Ria adalah sebagai berikut. Parameter gaya pengasuhan di Kelurahan Pulo Brayan Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, tercantum dalam tabel di bawah ini: Berdasarkan temuan penelitian penulis, orang tua anak usia dini di Kecamatan Medan Timur menggunakan gaya pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif, meskipun salah satu jenis lebih umum daripada yang lain. Gaya-gaya ini meliputi:

1. Pola Asuh Demokratis

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu orang tua dari anak usia dini di Medan Timur, sesuai dengan indikator pertanyaan: orang tua dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan sendiri, orang tua dalam mendengarkan anak bercerita tentang kegiatannya disekolah, orang tua dalam memberikan hak dan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat, dan orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua anak usia dini di Medan Timur sebagai berikut:

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di dalam rumah Ibu Ira:

“Iya kami melakukan pekerjaan rumah dengan kerjasama. Dari sejak kakanya dulu waktu masih TK selalu dibiasakan melakukan pekerjaan rumah dengan

kerjasama. Yaa.. melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ringan-ringan saja contohnya ketika saya sedang menyapu lantai saya meminta anak untuk membantu merapihkan barang-barang yang berserakan terutama barang-barang yang habis digunakan anak. Karena saya ingin membentuk anak menjadi anak yang mandiri agar nantinya tidak selalu mengandalkan orang lain". Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian Sari & Yulianti (2020) dengan judul: "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini" Dengan hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Hasil wawancara dengan Ibu Nova pada tanggal 26 Juni 2025 yaitu sebagai berikut:

"Wah iya banget ini, memang saya fokuskan sejak dia masih sebelum sekolah, untuk tidak manja terhadap hal-hal yang sekiranya masih bisa dia lakukan sendiri. Karena saya takut, nanti waktu dia udah sekolah, kan saya kan nggak selalu didekat dia dan malah buat dia gabisa apa-apa waktu lagi gak sama saya, takutnya malah merepotkan gurunya nanti waktu disekolah. Maka sudah saya biasakan dari kecil agar mandiri dan jangan cengeng. Misal dia minta belikan mainan terkadang nggak langsung kami kasih, biar gak kebiasaan apa-apa harus semau dia". Dari hasil di atas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian Sari & Yulianti (2020) dengan judul: "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini" Dengan hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Hasil wawancara dengan Ibu Kintan pada tanggal 26 Juni 2025 yaitu sebagai berikut:

"Untuk hal yang berhubungan dengan anak gini, sebenarnya saya agak kurang tega untuk memaksakan hal-hal yang terprinsip seperti ini, jadi awalnya saya bisa dibilang agak longgar ya, tapi ayahnya juga bilang, kalo nih anak dibiarin aja terus sesukanya nanti malah terbawa sampe dia besar, dan

ayahnya juga mengkhawatirkan jagoan kecilnya kelak menjadi anak yang tidak bisa bertanggung jawab, maka akhirnya tetap saya tanamkan prinsip bertanggung jawab dengan minimal melakukannya dahulu dirumah, seperti meletakkan piring langsung ke tempat cucinya setelah selesai makan”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian Sari &Yulianti (2020) dengan judul: "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini” Dengan hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Hasil wawancara dengan Ibu Desi pada tanggal 26 Juni 2025 yaitu sebagai berikut:

“Untuk itu kami bahkan sebelum dia bercerita, langsung kami tanyakan gimana keadaan dia disekolah, bagaimana enak dan tidak enakny dia, dan tentang hal-hal yang menyangkut tanggung jawab misalnya pr, langsung kami tanyakan ke dia dan langsung kami suruh kerjain dan ketika dia kepayahan terus dia ngeluh ke orangtuanya yaa sedikit-sedikit kami bantu juga”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian Sari &Yulianti (2020) dengan judul: "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini” Dengan hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Hasil wawancara dengan Ibu Ria pada tanggal 26 Juni 2025 yaitu sebagai berikut:

“Tetap saya batasin kak untuk kegiatannya dia, yang penting jangan berlebihan. Biasanya dia sering diajak main sama teman-temannya, setau saya dia sering main bola di tanah lapang dekat rel kreta api, selalu saya tegasin jangan main terlalu dekat dengan rel kreta api, jangan bandel sama teman-temannya yang membuat bahaya dan selalu saya tegasin juga agar tidak main terlalu sore, sebelum msghrb harus udah sampai rumah biar bisa ikut solat maghrib ikut ayahnya bejamaah di masjid”. Dengan hasil wawancara diatas

dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian Sari & Yulianti (2020) dengan judul: "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini" Dengan hasil: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Tabel 4.1 Kriteria Pola Asuh Demokratis

No	Pola Asuh Demokratis	Ibu Ira	Ibu Nova	Ibu Kintan	Ibu Desi	Ibu Ria
1	Orang tua melakukan kerjasama bersama anak dalam suatu pekerjaan rumah	YA	YA	YA	YA	YA
2	Orang tua bersedia mendengarkan anak bercerita tentang kegiatan disekolah	YA	YA	YA	YA	YA
3	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan meskipun tetap dalam pengawasan	YA	YA	YA	YA	YA
4	Orang tua melakukan diskusi dengan anak terkait pengambilan keputusan	YA	YA	YA	YA	YA
5	Orang tua menentukan peraturan dengan dikomunikasikan bersama anak dengan jelas	YA	YA	YA	YA	YA

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk kriteria Pola Asuh Demokratis lebih cenderung digunakan oleh semua orang tua yang diwawancarai dengan memperoleh setuju (YA) disemua narasumber dan disemua pertanyaan. Maka dari itu diambil kesimpulan pola asuh demokratis sangat diterapkan pada lingkungan di Medan Timur.

2. Pola Asuh Otoriter

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu orang tua dari anak usia dini di Medan Timur, sesuai dengan indikator pertanyaan: orang tua membuat banyak peraturan yang harus dipatuhi dalam keluarga, orang tua

menuntut anak untuk mematuhi semua yang orang tua katakan, dan orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melakukan kesalahan.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di rumah Ibu Ira yaitu sebagai berikut:

“Kalau peraturan yang banyak, sepertinya tidak ya kak. Menurut saya walaupun penting karena dia masih kecil juga, jadi cukup yang basic dan yang penting aja yang saya buat, seperti selalu patuh kepada orang tua, selalu jujur dan selalu merapikan berhati-hati dalam bertindak atau bermain, takutnya kalau terlalu dipaksa malah mengganggu waktu masa kecilnya dan bisa jadi dia malah tidak bertanggung jawab dikarenakan ada hal paksaan didalamnya”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh otoriter sejalan dengan penelitian Nugroho (2018) dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak" hasilnya yaitu: Anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki rasa takut dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 dengan Ibu Nova yaitu sebagai berikut:

“Untuk mematuhi semua perkataan orang tua tidak terlalu saya paksakan, yang terpenting tidak melawan perkataan orang tua saja sudah baik menurut saya, selagi tidak berlebihan tidak kelewatan”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh otoriter sejalan dengan penelitian Nugroho (2018) dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak" hasilnya yaitu: Anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki rasa takut dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 dengan Ibu Kintan yaitu sebagai berikut:

“Saya menyebutnya bukan hukuman ya kak, tapi saya menyebutnya pelajaran, karea saya selalu memberikan pelajaran jika dia melakukan kesalahan, baik besar maupun kecil yang paling awal saya lakukan ketika dia berbuat salah yaitu memberikan nasihat dan peringatan agar dia tidak mengulanginya lagi ya walaupun terkadang masih diulanginya lagi atas

kesalahannya dan saya kasih peringatan lagi”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh otoriter sejalan dengan penelitian Nugroho (2018) dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak" hasilnya yaitu: Anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki rasa takut dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 dengan Ibu Desi yaitu sebagai berikut:

“ Ya kalau masih kecil gini, saya rasa masih patuh-patuh saja kepada orangtanya walaupun tidak pernah saya paksakan, mungkin karena sayang banget sama dia, dan dianya ngerasa aman nyaman, saat itu juga dia juga patuh terhadap omongan saya, saya tidak paksakan untuk sangat patuh terhadap omongan orang tuanya, karena saya tidak tau mana perkataan yang cocok dan tidak sama dia”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh otoriter sejalan dengan penelitian Nugroho (2018) dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak" hasilnya yaitu: Anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki rasa takut dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 dengan Ibu Ria yaitu sebagai berikut:

“Saya tidak berani memberikan hukuman untuk dia, karena ketika dia salah, bisa jadi itu atas kekhlafan dia, dan bisa jadi hanya ketidaksengajaan. Maka ketika itu saya hanya memberikan peringatan saja, dan sedikit memarahinya dan saya minta untuk meminta maaf kepada temannya yang dia ganggu sampe nangis misalnya”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh otoriter sejalan dengan penelitian Nugroho (2018) dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak" hasilnya yaitu: Anak yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki rasa takut dalam mengambil keputusan dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Tabel 4.2 Kriteria Pola Asuh Otoriter

No	Pola Asuh Otoriter	Ibu Ira	Ibu Nova	Ibu Kintan	Ibu Desi	Ibu Ria
1	Orang tua membuat banyak peraturan yang harus dipatuhi dalam keluarga	TIDAK	TIDAK	YA	TIDAK	TIDAK
2	Orang tua menuntut anak untuk mematuhi semua yang orang tua katakan	TIDAK	TIDAK	YA	TIDAK	TIDAK
3	Orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melakukan kesalahan	TIDAK	TIDAK	YA	TIDAK	TIDAK

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk kriteria pola asuh otoriter hanya digunakan oleh semua Ibu Kintandengan memperoleh tiga setuju (YA) dan lebih banyak tidak setuju (TIDAK). Dengan ini maka pola asuh otoriter kurang diterapkan pada lingkungan di Medan Timur.

3. Pola Asuh Permisif

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu orang tua dari anak usia dini di Medan Timur, sesuai dengan indikator pertanyaan: orang tua membiarkan anak berbuat sesuka hati, orang tua membebaskan anak menentukan pilihan, dan orang tua membiarkan anak berkembang dengan semauanya.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di rumah Ibu Ira yaitu sebagai berikut:

“Anak berbuat sesuka hati pastinya tidak mungkin kami kasih. Bahaya dong kalau dia mau sesuka hatinya pasti bisa membuat dia bahaya, khususnya malah nanti orang tuanya juga dirugikan. Maka untuk hal ini pastinya masi

kami beri batasan, dan kami beri arahan dengan yang sesuai saja, tidak kami terlalu bebas untuk hal ini. Jika di rumah saja dia berbuat sesukanya sudah pasti diluar juga bisa sesukanya karena sudah dibiarkan dirumahnya. Misal dia berbuat sesukanya dirumah bisalah kami langsung kasih larangan dan peringatan, nah jika suah diluar luar dia sesuka hatinya wahh sudah diluar jangkauan orangtua nya berarti bisa lebih buruk lagi, maka dari itu sejak dirumah sudah dibiasakan untuk tidak sesuka hatinya”. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh permisif sejalan dengan Putri& Ramadhan (2019) dengan judul: "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak" hasilnya yaitu: Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab karena kurangnya aturan yang diterapkan orang tua.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di rumah Ibu Nova yaitu sebagai berikut:

“Untuk menentukan pilihannya sendiri, dikarenakan juga masih kecil, masih dalam tahap belajar dalam tahap sekolah, maka hal ini tidak mungkin saya bebaskan. Karena menurut saya bisa milih apa dia di usia sekarang gini, bahkan makan saja masih harus disiapin sama mamaknya. Setelah itu untuk baju sekolahnya setiap hari juga masih mamaknya yang menyiapkan, ya mungkin untuk pilihannya sendiri yaitu memilih teman bermainnya, itupun tetap saya batasin kalau teman yang sering buat gak enak, atau yang suka gangguin dia, maka saya bilang jangan dideketin temen seperti itu. Jadi ya tetap saja orang tuanya yang mengambil andil dalam urusan pilihannya”.

Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh permisif sejalan dengan Putri& Ramadhan (2019) dengan judul: "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak" hasilnya yaitu: Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab karena kurangnya aturan yang diterapkan orang tua. Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di rumah Ibu Kintan yaitu sebagai berikut:

“Gimana? Berkembang dengan semauya?, wah ini urusan fatal kak kalau dibiarkan, sudah pasti tidak kami biarkan. Sebab jika semau dia, dia mau jadi

apa dong, toh dia masih kecil belum tau apa-apa kalau tidak diarahkan dari sejak dini besarnya mau jadi apa. Maka disini lah peran orangtua dibutuhkan untuk mengarahkan anaknya kepada hal yang lebih baik". Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh permisif sejalan dengan Putri& Ramadhan (2019) dengan judul: "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak" hasilnya yaitu: Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab karena kurangnya aturan yang diterapkan orang tua.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di rumah Ibu Desi yaitu sebagai berikut:

"Gamungkin sih saya biarkan dia sesukanya, apalagi ayahnya orangnya keras, bisa-bisa kalau semaunya pasti langsung diliatin tuh si anak, jadinya takut untuk itu. Saya juga ga suka sih kalau dia semaunya dirumah. Misal seperti yang sudah sudah, begitu dia pulang eh sesukanya mencampakkan tasnya gitu aja diruang tamu, langsung diliatin sama ayahnya, barulah dia letak ke tempat biasanya yaitu kamar dia. Terus dia pernah juga sesukanya main air sampe becek lantai rumah ini, langsung lah saya tegasin dan ngasih peringatan ke dia. Setelah itu barulah agak mendingan dia gak separah dulu, sekarang ini. Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh permisif sejalan dengan Putri& Ramadhan (2019) dengan judul: "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak" hasilnya yaitu: Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab karena kurangnya aturan yang diterapkan orang tua.

Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2025 di rumah Ibu Ria yaitu sebagai berikut:

"Iya kalo saya gimana maunya anak aja, mau main silahkan mau ngapain aja silahkan, nanti kalo dia udah ngerasa capek sendiri juga akan berhenti dengan sendirinya, anak kalo dilarang malah nantinya berontak kasihan juga kalo terlalu di kekang. Sama kaya menentukan pilihan juga saya bebaskan yang penting anaknya seneng dulu". Dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata penerapan pola asuh permisif sejalan dengan Putri& Ramadhan

(2019) dengan judul: "Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Anak" hasilnya yaitu: Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab karena kurangnya aturan yang diterapkan orang tua.

Tabel 4.3 Kriteria Pola Asuh Permisif

No	Pola Asuh Permisif	Ibu Ira	Ibu Nova	Ibu Kintan	Ibu Desi	Ibu Ria
1	Orang tua membiarkan anak berbuat sesuka hati	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA
2	Orang tua membebaskan anak menentukan pilihan	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA
3	Orang tua membiarkan anak berkembang dengan semauanya	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK	YA

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk kriteria Pola Asuh Permisif lebih cenderung hanya digunakan oleh satu orang tua yang diwawancarainya, yaitu dengan memperoleh setuju (YA) disatu narasumber yaitu Ibu Ria. Maka dari itu diambil kesimpulan Pola Asuh Permisif sangat kurang diterapkan pada lingkungan di Medan Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan penulis, dapat disimpulkan bahwa Ibu Ria menggunakan tipe pola asuh permisif dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan pada anak dengan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak akan memberikan aturan dan pengarahan kepada anak sehingga segala keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan dari orang tua. Senada dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki ciri kurang adanya pengontrolan orang tua terhadap anak, orang tua cenderung bersikap longgar dan bebas serta bimbingan kepada anak tidak banyak dilakukan (Susanto, 2015).

Selanjutnya terdapat hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap anak-anak usia dini di Medan Timur menunjukkan bahwa anak ibu Kintan

yang merupakan Ibu Otoriter memiliki sikap yang pendiam jika berada di luar rumah, Ia lebih cenderung aktif ketika sedang bersama keluarga nya. Saat penulis berkomunikasi dengan si anak, ia cenderung malu-malu saat menjawab dan lebih banyak diam. Sementara itu, ia juga selalu ingin ditemani Ibu atau Ayah nya ketika hendak bermain di luar lingkungan rumah. Menurut penuturan orang tuanyaa setiap kali Ia menginginkan sesuatu biasanya disertai dengan tangisan yang berteriak-teriak ketika keinginan tidak segera terwujud.

Selain itu, anak dari Ibu Demokratis termasuk anak yang aktif, hal ini terlihat dari aktivitas nya setiap hari saat bermain di luar rumah, namun tutur katanya saat berkomunikasi dengan teman-temannya tidak terlalu baik, contohnya Ia seringkali mengucapkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak pantas diucapkan anak seusianya. Sehingga hal ini menimbulkan teman-teman yang lain meniru bahasa yang diucapkannya. Ia juga termasuk anak yang penurut, terlihat ketika ayahnya menyuruh untuk mengambil suatu barang, Ia akan segera bergegas melaksanakan perintah karena mendapat ancaman jika tidak mematuhi maka tidak boleh bermain gadget lagi oleh ayahnya, dia termasuk anak yang disiplin, hal ini terlihat ketika waktu sudah menunjukkan siangtengah hari akan segera menyudahi kegiatan bermainnya dan bergegas untuk pulang ke rumah untuk tidur siang dan juga seringkali meminta izin ingin melakukan sesuatu atau menginginkan sesuatu kepada Ayah dan Ibunya maupun kepada orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, kemudian di klasifikasikan menurut tipe pola asuh yang diterapkan orang tua di Medan Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk pola asuh orang tua di Medan Timur menerapkan tipe pola asuh yang berbeda-beda, terlihat dari masing-masing pasangan orang tua antara Ayah dan Ibu menerapkan pola asuh yang berbeda dan terdapat tiga pasangan orang tua yang menerapkan pola asuh yang sama. Terdapat tiga orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dimana orang tua membebaskan anak tetapi tetap dalam pengawasan. Satu orang tua yang menerapkan pola asuh

otoriter dimana orang tua mendidik anak dengan membatasi kegiatan anak dan harus mengikuti arahan yang telah dibuat orang tua.

Sementara itu, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua cenderung membebaskan anak untuk berbuat sesuai keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebab dari perbedaan-perbedaan sikap yang ditunjukkan anak-anak usia dini di Medan Timur adalah bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Karena didalam keluarga orang tua menjadi pendidikan pertama bagi anak, maka setiap orang tua memiliki caranya sendiri untuk mendidik anaknya, serta tujuan yang ingin dicapai tentunya berharap untuk kebaikan anak dimasa depan.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan terpenting, karena sejak munculnya peradaban manusia hingga sekarang keluarga senantiasa menjadi pengaruh pertumbuhan budi pekerti dalam tiap-tiap manusia (Ernawati et al, 2022). Maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk memberikan pola pengasuhan yang terbaik bagi anak.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Medan Timur.

Pola Asuh Demokratis dimulai dengan penetapan aturan yang tidak sewenang-wenang. Orang tua menjelaskan mengapa aturan itu penting, bukan sekadar memerintah. Contohnya, daripada hanya berkata, "Kamu harus merapikan mainan sekarang," orang tua demokratis akan menjelaskan, "Ayo, kita bereskan mainanmu. Dengan merapikannya, kamu tidak akan tersandung saat berjalan dan mainannya juga tidak hilang." Pendekatan ini sejalan dengan temuan Diana Baumrind (1966) yang menekankan bahwa aturan yang jelas, konsisten, dan disertai alasan rasional membantu anak mengembangkan pemahaman tentang konsekuensi, yang merupakan fondasi dari tanggung jawab pribadi. Anak belajar bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama, bukan untuk membatasi kebebasan mereka. Pola Asuh Demokratis, yaitu orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi tetap

memberi kontrol pada anak. Pada pola asuh ini juga komunikasi yang terjalin dengan anak berjalan dengan baik. Selain itu, menggunakan pola asuh ini menjadikan anak yang mau menerima kritik dari orang lain karena komunikasi dengan orang tua terjalin dengan baik, mampu menghargai orang lain, serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Namun hal ini berlawanan dengan penelitian Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989) dengan judul: *Parental styles associated with children's self-regulation and competence in school*. *Journal of Educational Psychology*, hasilnya yaitu anak-anak merasa terbebani dan mengganggu masa kanak-kanaknya ketika tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya maka mereka merasa gagal dan tertekan dikarenakan orang tua demokratis cenderung memiliki harapan tinggi terhadap perilaku dan pencapaian anak.

Pola Asuh Otoriter menerapkan aturan yang kaku dan tidak dapat dinegosiasikan. Orang tua tidak menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, dan ekspresi seperti "lakukan saja karena saya yang bilang" sangat umum, jika anak melanggar aturan, orang tua langsung memberikan hukuman, baik berupa hukuman fisik, larangan, atau sanksi verbal yang keras. Tidak ada ruang untuk diskusi atau negosiasi. Hal ini sesuai dengan Diana Baumrind (1966), yang pertama kali mengidentifikasi pola asuh ini, berpendapat bahwa pendekatan ini mungkin menghasilkan kepatuhan jangka pendek karena anak takut akan hukuman. Namun, anak tidak mengembangkan tanggung jawab internal yang sejati. Mereka hanya belajar untuk menghindari hukuman, bukan karena mereka memahami pentingnya tindakan bertanggung jawab. Tetapi hal ini bertolak dengan penelitian L. Steinberg, et al. (1992) dengan judul *Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement, and encouragement to achieve*. *Child Development*, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dan lebih rentan mengalami depresi dan kecemasan. Mereka merasa bahwa pandangan mereka tidak penting dan bahwa mereka tidak cukup baik jika tidak selalu sempurna.

Pola Asuh Permisif menghindari penetapan aturan yang kaku dan tuntutan yang tinggi. Orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak untuk mengatur diri mereka sendiri. Orang tua tidak terlalu peduli dengan pekerjaan rumah yang belum selesai, kamar yang berantakan, atau jam tidur yang tidak teratur. Mereka percaya bahwa anak akan belajar dari kekacauan atau konsekuensi negatif yang muncul dari kebiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Diana Baumrind (1966, 1991), yang pertama kali mengidentifikasi pola asuh ini, berpendapat bahwa ketidakmampuan orang tua untuk menuntut anak (low demandingness) sering kali menghasilkan anak yang kurang mampu mengendalikan diri dan tidak memiliki inisiatif. Ia menemukan bahwa anak-anak dari orang tua permisif cenderung memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis atau otoritatif. Hal ini berlawanan dengan Steinberg, L. (2001). Dengan judul "We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect." *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19, menyatakan bahwa pendekatan yang lebih egaliter dari orang tua permisif dapat mendorong anak untuk melihat orang tua mereka sebagai teman atau sekutu, bukan sebagai figur otoritas yang menakutkan. Ini membuka jalur komunikasi yang lebih jujur.

2. Strategi Yang Digunakan Oleh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini

Dengan menggunakan tiga strategi pola asuh, yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif. Dengan menggunakan pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berekspresi dan memilih, tetapi kebebasan ini disertai dengan aturan dan konsekuensi yang telah disepakati bersama. Misalnya, anak boleh memilih mainan apa yang akan dimainkan, tetapi ia harus bertanggung jawab untuk membereskan mainan itu setelah selesai. Selanjutnya dengan pola asuh otoriter karena anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin akan patuh dan melakukan tugas yang diberikan, tetapi motivasi mereka didasari oleh rasa takut akan hukuman, bukan karena pemahaman atau kesadaran diri. Mereka

bertanggung jawab karena terpaksa, bukan karena kemauan sendiri. Terakhir dengan pola asuh permisif karena tidak adanya aturan yang jelas, anak tidak pernah belajar untuk memahami konsep benar dan salah, serta konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka tidak dilatih untuk menunda keinginan atau menyelesaikan tugas, sehingga sulit mengembangkan tanggung jawab. Orang tua permisif cenderung memenuhi semua permintaan anak. Akibatnya, anak menjadi terbiasa bahwa segala sesuatu akan diurus oleh orang tua. Ini membuat mereka tidak terlatih untuk mandiri dan mengambil tanggung jawab atas diri sendiri, bahkan untuk hal-hal sederhana seperti merapikan mainan atau makan sendiri.

3. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Guna Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini.

a. Inkonsistensi dalam Penerapan Aturan

Ini adalah salah satu kendala paling umum. Orang tua sering kali tidak konsisten dalam menerapkan batasan atau konsekuensi. Menurut Diana Baumrind: Dalam klasifikasinya tentang pola asuh, ia menekankan bahwa konsistensi dan kontrol yang tepat adalah kunci dari pola asuh otoritatif (demokratis) yang paling efektif. Kendala seperti inkonsistensi adalah ciri dari pola asuh yang kurang efektif dan dapat menghasilkan anak yang kurang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab internal.

b. Kurangnya Kesabaran dan Keterampilan Mengasuh

Mendidik anak membutuhkan kesabaran dan strategi yang tepat. Kurangnya kesabaran orang tua sering kali merasa lebih cepat dan praktis jika mereka sendiri yang melakukan tugas anak, seperti membereskan tempat tidur atau menyiapkan tas sekolah. Sikap ini menghambat anak untuk belajar bertanggung jawab. Menurut John W. Santrock: Dalam bukunya *Life-Span Development*, Santrock menjelaskan bahwa kendala seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan ketidaktepatan dalam memberikan tuntutan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Ia

juga menekankan bahwa lingkungan keluarga yang kooperatif dan konsisten sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab.

c. Harapan yang Tidak Realistis

Orang tua sering kali menuntut terlalu banyak atau terlalu sedikit dari anak, sehingga anak sulit untuk berkembang, tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua menuntut anak melakukan tugas dengan sempurna. Anak bisa merasa tertekan dan takut gagal, sehingga mereka menghindari tanggung jawab sama sekali. Hurlock menyebutkan bahwa orang tua yang terlalu protektif atau terlalu permisif, yang merupakan salah satu bentuk kendala, dapat menghambat pembentukan kemandirian dan tanggung jawab pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan dapat dilihat dari bab sebelumnya, maka implementasi yang dilakukan para orang tua terhadap pola asuh yaitu dengan menerapkan tiga pola asuh, yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, dan Pola Asuh Permisif, yang mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Semua dikembalikan kepada keluarga atau orang tua masing-masing atas kecenderungannya menerapkan jenis pola asuhnya. Mungkin cocok untuk kita, tidak cocok untuk yang lain, maka dengan wawancara dan observasi ditemukan kecenderungan atas pola asuh yang diterapkan. Maka dengan hasilnya ditemukan dari semua narasumber yang dimintai keterangan, ada dua pasang yang pola asuhnya berbeda, yaitu dengan satu pasang menerapkan Pola Asuh Otoriter, satunya Pola Asuh Permisif, dan tiga pasang menganut Pola Asuh Demokratis maka untuk lingkungan di Kecamatan Medan Timur lebih cenderung menerapkan Pola Asuh Demokratis.

Untuk kendalanya yaitu masih banyak orang tua yang belum tepat menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya, selain itu kendalanya yaitu dikarenakan masih ada orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga masih terkesan kurang peduli dengan anak-anaknya dalam pola asuh, bahkan ada yang tidak menerapkan pola asuh yang tiga ini, kemungkinan dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimilikinya. Selengkapnya dari tiga pola asuh tersebut yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis, yaitu orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi tetap memberi kontrol pada anak. Pada pola asuh ini juga komunikasi yang terjalin dengan anak berjalan dengan baik. Selain itu, menggunakan pola asuh ini menjadikan anak yang mau menerima kritik dari orang lain karena komunikasi dengan orang tua terjalin dengan baik, mampu menghargai orang lain, serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.
2. Pola Asuh Otoriter, yaitu orang tua yang cenderung membatasi kegiatan anak baik diluar maupun didalam rumah. Orang tua otoriter juga memiliki

kendali atas keinginan anaknya. Seringkali anak mendapat hukuman ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak ingin mengikuti aturan yang ada.

3. Pola Asuh Permisif, yaitu orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dengan kurangnya kontrol terhadap anak. Orang tua permisif tidak akan memberikan peraturan atau larang terhadap keinginan anak, ia cenderung memberikan segala keputusan kepada anak tanpa adanya pertimbangan dari orang tua.

B. Saran

1. Bagi Anak Usia Dini

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menjadi pembelajaran bagi anak usia dini untuk mengenal dan memahami hal-hal yang boleh untuk dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi anak usia dini agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. Bagi Orang Tua

Cara pendekatan pengasuhan yang diterapkan kepada anak akan berdampak besar pada perilaku mereka dalam situasi sosial dan perasaan emosional mereka. Untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka, orang tua perlu memilih pendekatan pengasuhan yang tepat. Pendekatan pengasuhan tersebut harus sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua perlu menetapkan tujuan untuk anak-anak mereka dan membantu mereka membuat keputusan dalam hidup. Namun, orang tua harus ingat bahwa anak-anak bukanlah boneka yang dapat dimanipulasi sesuai keinginan mereka saat mereka memberikan bimbingan. Selain itu, orang tua perlu mampu membantu anak-anak mereka, baik secara materi maupun non-materi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan temuan penelitian ini tentang pola pengasuhan anak pada anak usia dini dan mengembangkannya lebih lanjut dengan pola pengasuhan anak lainnya sehingga dapat memperluas perdebatan tentang pola pengasuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zmi, S., & Surya, M. (2025). Democratic Parenting Patterns Regarding Smartphone Use in Children in Lingkungan 18 Binjai. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*.
- Ainsworth, M. S. (2015). Infant-mother attachment. *American Psychologist*, 34(10), 932–937. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.34.10.932>
- Albert Bandura. (2011). *Self-Efficacy (Efikasi Diri)*.
- Amanda, D., Syafitri, Y., & Wahyuni, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Amelindha, N., & Pratama, R. (2024). Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan : Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*.
- Azizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect toward Emotional Development of Early Childhood. *KOLOKIU: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Barton, A., & Hirsch, J. (2016). Permissive parenting and mental health in college students: Mediating effects of academic entitlement. *Journal of American College Health*.
- Baumrind, D. (2010). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 1(75), 43–88.
- Baumrind, D. (2011). Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- Baumrind, D. (2015). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1 PART 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Belaweni, B., & Junias, M. (2025). Description of Parenting Styles of Parents with Autistic Children and Their Accompaniment Treatment. *Journal of Health and Behavioral Science*.
- Bezhan, A., Ahmadi, S., & Taher, M. (2023). The Effects of Mothers' Parenting Styles on Their Daughters' Mental Health. *Nangarhar University International Journal of Biosciences*.
- Butar, T., Butar, T., & Shadiqi, M. (2024). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA PERMISIF TERHADAP KECANDUAN PERMAINAN DARING YANG DIMEDIASI OLEH KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS. *Urnal*

Psikologi.

- Damanik, M., Aini, A., Ananda, N., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Dini, A., Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*. [https://doi.org/https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316](https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316)
- Emiliana, W., & Apriyanti, N. (2025). Democratic Parenting Policies in Building Responsibility Characters of Early Children. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*.
- Ernawati Harahap, D. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Nasya Expanding Managment.
- Fauzi, A., W., & Pratiwi, M. (2024). Illustrated Book As Information Media For Authoritarian Parenting. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*.
- Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Is Authoritative Parenting the Best Parenting Style?. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*.
- FedortsovaErős, Z., & Erős, Z. (2025). Influence of Permissive Parenting Style on Development of Emotional Regulation in Children. *Asian Journal of Education and Social Studie*.
- Fitrianto, M., Hakim, Z., & Marwing, A. (2025). The impact of democratic, permissive and authoritarian parenting styles on adolescent self-confidence: Evidence from senior high school students in Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social*.
- Habe, H., & Ahruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Haeriyah, H., Laili, M., & Mulyawan, G. (2024). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*.

- Harahap, K., & Sahputra, D. (2023). D. (2023). Democratic Parenting of Single-Parent Men and Women in Instilling Social Interaction in Children. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
- Harahap, N., Nuramita, N., Putri, A., & Waroh, M. (2023). The Influence Of Authoritarian Parenting On Children's Personality. *International Research-Based Education Journal*.
- Hari, U., & I. (2024). The Relation Between Permissive Parenting and Emotional Intelligence with Adolescent Autonomy. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*.
- Hastuti, D., & Miftah, M. (2023). The Impact of Authoritarian Parenting Patterns on Early Childhood: Case Study of Four Parents in Yogyakarta. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Helmi, H., Anggreni, N., Sridila, S., Adiwijaya, S., Batubara, M., & Saragih, O. (2024). Navigating Democratic Parenting Patterns in Parenting in the Digital Era. *West Science Interdisciplinary Studies*.
- Hidayatullah, R., Indana, F., & Jamila, N. (2024). H Penerapan Pola Pengasuhan Permisif terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SD Negeri 1 Kapongan. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*.
- Hikmah, R., Asyadza, K., & Rahim, Z. (2025). The Impact of Parenting Errors on the Formation of Children's Personality and Adaptability. *Socrates : Journal of Education, Philosophy and Psychology*.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (R. M. Drs. Sijabat (ed.); Edisi Keli). PT GELORA AKSARA PRATAMA.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ikandar, A., Parveen, T., & Khan, S. (2025). Authoritarian Parenting, Emotional Regulation and Mental Health: Students in Perspective. *ProScholar Insights*.

- Irbathy, S., Fahma, N., Albany, S., Suparmun, A., Nurshanti, Y., & Masruroh, A. (2025). Parenting Style and Emotional Resilience: The Role of Democratic Parenting in Single-Parent Families. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*.
- Ishaq, G., Batool, I., Sohail, I., & Batool, H. (2025). Impact of Parenting Styles on Adolescent Psychosocial Challenges: How Self-Efficacy Builds a Protective Shield. *The Critical Review of Social Sciences Studies*.
- Izza, N., & Mariyati, L. (2023). The Relationship between Democratic Parenting Style and School Readiness among First-grade Students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*.
- Khanum, S., Mushtaq, R., Kamal, M., Nishtar, Z., & Lodhi, K. (2023). The Influence of Parenting Styles on Child Development. *Journal of Policy Research*.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2018). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*.
- Kurniawan, A., M., & Isroviatiningrum, R. (2025). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Self Efficacy dalam Mahasiswa Melakukan Skripsi. *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*.
- Lestari, S. (2021). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(7), 45–58.
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2024). The association between authoritarian parenting style and peer interactions among Chinese children aged 3–6: an analysis of heterogeneity effects. *Frontiers in Psychology*.
- Lie, B. (2024). The effect and timing sensitivity of parenting style on cognitive and non-cognitive skills. *Australian Economic Papers*.
- Liu, R. (2023). The Role of Gender in Parenting Styles and Their Effects on Child Development. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*.
- Liu, X. (2025). The Influence of Authoritarian Family Education on Childrens Emotional Development. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*.
- Liu, Y., Jia, Y., & Xue, G. (2025). Impact of Parenting Styles on Self-Esteem, Psychological Resilience, and Academic Performance. *Lecture Notes in*

Education Psychology and Public Media.

- Ma'awiyah, A. (2025). The Character Of Adolescents In The North Aceh Coastal Area: An Impact Of Authoritarian Parenting Style. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*.
- Maarang, M., Lily, N., Tabun, N., & Dony, P. (2025). Identifikasi Gaya Pengasuhan Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*.
- Marcone, R., Affuso, G., & Borrone, A. (2020). Parenting styles and children's internalizing-externalizing behavior: The mediating role of behavioral regulation. *Current Psychology*.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-017-9757-7](https://doi.org/10.1007/s12144-017-9757-7).
- Mardiah, L., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*.
- Maulida, I., & Abdurrahman, A. (2024). Parenting Patterns and Child Behavior. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*.
- Mensah, M., & Kuranchie, A. (2013). Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*.
- Miles, M. B. (2015). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). *SAGE Publications*.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2022). Verbal hostility, corporal punishment, nonreasoning strategies, and directiveness in reflecting authoritarian parenting style. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Mustakimah, I., & Masitoh, I. (2025). Analisis Pola Asuh Permisif dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Era Digital di Kober Al-Amin. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Nasution, A., & P, F. (2023). Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di Desa Sikapas Mandailing Natal. *AS-SABIQUN*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Ning, P. (2022). How Does Authoritarian Parenting Style Influence Adolescents in China? *Journal of Student Research*.

- Nisrofah, S. (2023). Examining the Influence of Permissive Parenting on Student Motivation for Learning. *Tadibia Islamika*.
- Nurli, S., Chotimah, P., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Octoviany, C., Winoto, H., & Wahyoedi, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Pada Ketahanan Anak Sekolah Dasar Mengatasi Perundungan Di Denpasar. *Satya Widya*.
- Omero, A., & Torres, J. (2024). Revisión sistemática: Padres permisivos y su incidencia en el desarrollo social en niños de inicial 2. DISCE. *DISCE. Revista Científica Educativa y Social*.
- Piaget, J. (2015). The moral judgment of the child. *The Moral Judgment of the Child*.
- Piaget, J. (2016). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Prasetyo, & Wahyuni. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Prosocial Anak di PAUD XYZ*.
- Purba, A., Aqillah, Z., Afdwikki, M., Nadhira, D., & Milanda, M. (2024). Studi literatur: Dampak Positif dan Negatif Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Anak. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*.
- Putera, R., & Baiti, N. (2025). Psychological Well-Being Mediates the Effect of Permissive Parenting on Online Game Addiction in Children. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*.
- Putri, A., Zubaidah, Z., Rimulawati, V., Rahmayanty, D., & Husna, N. (2023). The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality. *International Research-Based Education Journal*.
- Rachmad, Yoesoep, E., Agnesiana, B., Sukmawati, E., Ramli, A., & Zebua, Rony, Sandra, Y. (2023). The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood. *Journal of Childhood Development*.
- Ramadie, K. (2025). Parenting, psychological insecurity, and mental health: Understanding the effects of adverse childhood experiences in adolescents. *Child Abuse & Neglect*.

- Ramanda, N., & Nasution, S. (2025). The Role of Parenting Styles in Shaping Adolescents' Altruistic Attitudes. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*.
- Rinaldi, C., & Howe, N. (2012). Mothers' and fathers' parenting styles and associations with toddlers' externalizing, internalizing, and adaptive behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*.
- Rozana, A., Wahid, A., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*.
- S., M., Imran, M., Bano, S., Mushtaq, S., Husain, F., Al-Kubaisi, H., & Manzoor, L. (2024). THE EFFICACY OF PARENTING STYLES: AN IN-DEPTH ANALYSIS OF THEIR INFLUENCE ON THE DEVELOPMENT OF ADOLESCENTS' SELF-ESTEEM. *Journal of Population and Therapeutics and Clinical Pharmacology*.
- S, A. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- S, K., & Shepherd, R. (2025). Authoritative and Permissive Approach of Parenting in the Novels of Preeti Shenoy. *BODHI International Journal of Research in Humanities, Arts and Science*.
- Salavera, C., Usán, P., & Quílez-Robres, A. (2022). Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development (13th ed)*. McGraw-Hill. (13th ed (ed.)). McGraw-Hill Companies.
- Shafira, C., Naurah, T., & Malikhah, G. (2025). The Relationship Between Democratic Parenting Patterns and the Independence of School-Age Children. *Acta Psychologia*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i4.73>.
- Shaw, Z., & Starr, L. (2019). Intergenerational Transmission of Emotion Dysregulation: The Role of Authoritarian Parenting Style and Family Chronic Stress. *Journal of Child and Family Studies*.
- Sholiha, A., Rahmania, S., & Khotimah, K. (2023). Analisis Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.

- Skinner, K. L., Hyde, S. J., McPherson, K. B. A., & Simpson, M. D. (2016). Improving students' interpersonal skills through experiential small group learning. *Journal of Learning Design*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.5204/jld.v9i1.232>
- Supranto. (2006). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Rineka Cipta.
- Surganingsih, M., Hasmawaty, H., Islami, A., & Intisari, I. (2025). Relationship Between Parenting Styles and Adaptive Behavior of Children in Telkom Kindergarten Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenadamedia Group.
- Velasco-Rauda, V., & Castillo-Martínez, J. (2024). Relationship between parenting styles and socio-emotional skills in childhood: Documented review. *Journal of Basic and Applied Psychology Research*.
- Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winkel. (2015). *Pembelajaran Efektif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Wischerth, G., Mulvaney, M., Brackett, M., & Perkins, D. (2016). The Adverse Influence of Permissive Parenting on Personal Growth and the Mediating Role of Emotional Intelligence. *The Journal of Genetic Psychology*.
- Yusra, A., Rahmayanty, D., Mita, N., Hatijah, E., & Sari, D. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DENPEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DENGAN POLA ASUH DEMOKRATIS.GAN POLA ASUH DEMOKRATIS. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*.
- Z., & Daud, M. (2025). The Relationship between Parental Permissive Parenting Tendencies and Sibling Rivalry in Early Adolescent Girls. *Journal of Correctional Issues*.

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara

1. Apakah Bapak/Ibu melakukan kegiatan rumah atau suatu pekerjaan dengan sendiri atau dengan kerja sama? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Ohiya kerjasama, sambil ngajarin anak belajar tanggung jawab

Ibu Nova : Iya sejak kecil juga sudah kami ajarkan untuk kerja sama

Ibu Kintan : Pasti juga saya minta tolong ke dia, untuk bantu hal-hal kecil gitu paling anak ya saya ajarin aja belum jadi kewajiban

Ibu Desi : Ikut aja dia kalau ada kegiatan dirumah

Ibu Ria : Iya kerjasama, apalagi kalo saya lagi sibuk ya dia bantu aja gitu.

2. Apakah Bapak/Ibu bersedia mendengarkan keinginan anak untuk bercerita tentang kegiatannya di sekolah? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Sangat bersedia ka, saya malah seneng kalo denger anak bercerita tentang kegiatannya dirumah, karena dari bercerita saya juga jadi tahu perkembangan anak.

Ibu Nova : Iya bersedia, biasanya kalo anakanak tuh cerita atau curhat tuh kalo didengerin itu mereka seneng jadi ngga dicuekin.

Ibu Kintan : Ya sangat bersedia kak, jadi seumpama anak curhat saya dengerin kalo orang tua bisa kasih solusi ya kasih kalo ngga ya ngga. Ibu Desi: Bersedia kak

Ibu Ria : Itu saya sangat bersedia

3. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan hak dan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Iya memberikan dong, anak boleh berpendapat apapun asal masih hal yang baik sama tutur katanya sopan. Nanti saya tampung pendapatnya abis itu kita diskusikansama anak apa pendapatnya baik atau tidak

Ibu Nova : Iya memberikan

Ibu Kintan : Ya membebaskan, ya seumpama anak lagi ngomong saya dengarkan, mendengarkan keluh kesah anak nahbaru saya kasih tau kalo ada hal yang tidak baik

Ibu Desi : Ya itu terserah anak mau berpendapat apapun

Ibu Ria : Iya, karena ya otomatis kalo menurut anaknya bagus dan kita nya juga iya ya kita setuju kalo anak mengutarakan pendapat.

4. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan meskipun tetap dalam pengawasan? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Saya bebaskan tapi tetep harus adapengawasan dari saya. Anak juga harus ijin dulu sebelum mau pergimain atau apa

Ibu Nova : Iya mereka disuruh untukberkembang disuruh untuk berkarya, berkreasi, tapi tetep kita pantau dari belakang

Ibu Kintan : Saya persilahkan anak mau aktivitasapa, saya persilahkan mau ikut apasaja persilahkan asal anaknya senang

Ibu Desi : Iya saya bebaskan

Ibu Ria : Iya membebaskan tapi tetep harusdisiplin harus ada aturan, waktuyangaji ya ngaji waktunya sekolah yasekolah, main ya main, tidur ya tidur, bebas tapi ada aturannya.

5. Apakah Bapak/Ibu membuat banyak peraturan yang perlu dipatuhi dalam keluarga terutama kepada anak? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Kalau peraturan yang banyak, sepertinya tidak ya kak. Menurut saya walaupun penting karena dia masih kecil juga, jadi cukup yang basic dan yang penting aja yang saya buat, seperti selalu patuh kepada orang tua, selalu jujur dan selalu merapikan berhati-hati dalam bertindak atau bermain, takutnya kalau terlalu dipaksa malah mengganggu waktu masa kecilnya dan bisa jadi dia malah tidak bertanggung jawab dikarenakan ada hal paksaan didalamnya

Ibu Nova : Ngga ada kak ya sama kaya Ibunyasaya paling tak tekenin itu waktuyangaji, belajar, sekolah sama tidur siang itu harus

Ibu Kintan : Enggak ada peraturan yang ngekanbuat anak, yang penting mah apayang anak mau saya ikutin selagi itubaik.

Ibu Desi : Ngga ada banyak peraturan si mbayang penting anak masih mau ngelakuin halhal yang baik

Ibu Ria : Ya banyak mah ngga tapi ada, kalobahasannya diatur ya diatur tapi ya tidak terlalu ketat

6. Apakah Bapak/Ibu menuntut anak untuk mematuhi semua yang Bapak/Ibu katakan? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Pengennya gitu mba, tapi namanyaanak-anak ada aja jawabannya buatnolak, ya saya sabar aja sambil dibimbing lagi anaknya, jadi saya nggamenuntut anak harus ini itu

Ibu Nova : Untuk mematuhi semua perkataan orang tua tidak terlalu saya paksakan, yang terpenting tidak melawan perkataan orang tua saja sudah baik menurut saya, selagi tidak berlebihan tidak kelewatan

Ibu Kintan : Kalau masih kecil gini, saya rasa masih patuh-patuh saja kepada orangtanya walaupun tidak pernah saya paksakan, mungkin karena sayang banget sama dia, dan dianya ngerasa aman nyaman, saat itu juga dia juga patuh terhadap omongan saya, saya tidak paksakan untuk sangat patuh terhadap omongan orang tuanya, karena saya tidak tau mana perkataan yang cocok dan tidak sama dia

Ibu Desi : Ya kepengennya kita si gitu kanmematuhi, cuman ya namanya anakanak kan kadang kadang suka rewelatau bagaimana ya kitanya sabarterus. Biar bertahap-tahap tapi nantilama-lama juga kan anak maumenerapkan

Ibu Ria : Kepengennya orang tua ya gitu ya,tapi kan keinginan anak beda nggasama kaya pikiran orang tua kan ya,yang jelas saya tidak memaksakantidak membiarkan juga.

7. Apakah Bapak/Ibu menghukum anak jika berbuat salah? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

- Ibu Ira : Enggak pernah mba, walaupunseringnya emosi ya kalo anak ngganurut atau apa, paling saya tegur ajaabis itu tak biarin dulu sebentar nantikalo kondisi emosi saya udah agakmenurun baru tak bicarain baik-baiksama anak
- Ibu Nova : Ngga ada si mba malah anak selaluminta reward kalo abis dapatpecaapaian apa gitu tapi anak gamaudapet hukuman kan gitu. Terus kaloanak kita cubit atau bagaimana nantimalah takut sama orang tua, kaloanak terlalu takut sama orang tuajuga tidak baik nanti mereka tidakbisa terbuka sama kita
- Ibu Kintan : Saya menyebutnya bukan hukuman ya kak, tapi saya menyebutnya pelajaran, karea saya selalu memberikan pelajaran jika dia melakukan kesalahan, baik besar maupun kecil yang paling awal saya lakukan ketika dia berbuat salah yaitu memberikan nasihat dan peringatan agar dia tidak mengulanginya lagi ya walaupun terkadang masih diulanginya lagi atas kesalahannya dan saya kasih peringatan lagi
- Ibu Desi : Hukuman fisik mah si ngga ada ya, paling saya tegur aja, jangansampe ngulangun kesalahan lagi.
- Ibu Ria : Saya tidak berani memberikan hukuman untuk dia, karena ketika dia salah, bisa jadi itu atas kekhlafen dia, dan bisa jadi hanya ketidaksengajaan. Maka ketika itu saya hanya memberikan peringatan saja, dan sedikit memarahinya dan saya minta untuk meminta maaf kepada temannya yang dia ganggu sampe nangis misalnya.

8. Apakah Bapak/Ibu membiarkan anak untuk berbuat sesuka hati? Bisa Bapak/Ibu jelaskan? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

- Ibu Ira : Anak berbuat sesuka hati pastinya tidak mungkin kami kasih. Bahaya dong kalau dia mau sesuka hatinya pasti bisa membuat dia bahaya, khususnya malah nanti orang tuanya juga dirugikan. Maka untuk hal ini pastinya masi kami beri batasan, dan kami beri arahan dengan yang sesuai saja, tidak kami terlalu bebas untuk hal ini. Jika di rumah saja dia berbuat sesukanya sudah pasti diluar juga bisa sesukanya karena sudah dibiarkan dirumahnya. Misal dia berbuat sesukanya dirumah bisalah kami langsung kasih larangan dan peringatan, nah jika suah diluar luar dia sesuka hatinya waih sudah diluar jangkauan orangtua

nya berarti bisa lebih buruk lagi, maka dari itu sejak dirumah sudah dibiasakan untuk tidak sesuka hatinya

Ibu Nova : Kalau tentang main ya boleh, karnasaya ngerti anak saya kalo main yangga aneh-aneh, tapi kalo hal yang belum jelas mah ya gaboleh sesukahati.

Ibu Kintan : Ngga, kalo menurut saya ngga baikya saya harus tegur jadi nggamembiarkan anak berbuat sesukahati tetep ada batasannya lah.

Ibu Desi : Gamungkin sih saya biarkan dia sesukanya, apalagi ayahnya orangnya keras, bisa-bisa kalau semaunya pasti langsung diliatin tuh si anak, jadinya takut untuk itu. Saya juga ga suka sih kalau dia semaunya dirumah. Misal seperti yang sudah sudah, begitu dia pulang eh sesukanya mencampakkan tasnya gitu aja diruang tamu, langsung diliatin sama ayahnya, barulah dia letak ke tempat biasanya yaitu kamar dia. Terus dia pernah juga sesukanya main air sampe becek lantai rumah ini, langsung lah saya tegasin dan ngasih peringatan ke dia. Setelah itu barulah agak mendingan dia gak separah dulu, sekarang inimaungaji, mau belajar.

Ibu Ria : Iya kalo saya gimana maunya anak aja, mau main silahkan mau ngapain aja silahkan, nanti kalo dia udah ngerasa capek sendiri juga akan berhenti dengan sendirinya, anak kalo dilarang malah nantinya berontak kasihan juga kalo terlalu di kekang. Sama kaya menentukan pilihan juga saya bebaskan yang penting anaknya seneng dulu.

9. Apakah Bapak/Ibu Membebaskan Anak Untuk Menentukan Pilihannya Sendiri? Bisa Bapak/Ibu Jelaskan?

Ibu Ira : Tidak membebaskan banget ya mba, tetep harus ada persetujuan saya, harus ada pengawasan gitu.

Ibu Nova : Untuk menentukan pilihannya sendiri, dikarenakan juga masih kecil, masih dalam tahap belajar dalam tahap sekolah, maka hal ini tidak mungkin saya bebaskan. Karena menurut saya bisa milih apa dia di usia sekarang gini, bahkan makan saja masih harus disiapkan sama mamaknya. Setelah itu untuk baju sekolahnya setiap hari juga masih mamaknya yang menyiapkan,

ya mungkin untuk pilihannya sendiri yaitu memilih teman bermainnya, itupun tetap saya batasin kalau teman yang sering buat gak enak, atau yang suka gangguin dia, maka saya bilang jangan dideketin temen seperti itu. Jadi ya tetap saja orang tuanya yang mengambil andil dalam urusan pilihannya

Ibu Kintan : Tidak membebaskan tapi boleh asalpilihan itu baik dan saya setuju.

Ibu Desi : Ngga, karna masih kecil jadiharus ada bimbingan dari saya.

Ibu Ria : Saya bebaskan yang penting anaknyaseneng

10. Apakah Bapak/Ibu membiarkan anak berkembang dengan semauanya? Bisa Bapak/Ibu jelaskan?

Ibu Ira : Aduh jangan kak, saya ngga biasmembiarkan anak berkembang dengan semauanya nanti takutnya berkembang ke arah yang ngga baik

Ibu Nova : -

Ibu Kintan : Gimana? Berkembang dengan semauanya?, wah ini urusan fatal kak kalau dibiarkan, sudah pasti tidak kami biarkan. Sebab jika semau dia, dia mau jadi apa dong, toh dia masih kecil belum tau apa-apa kalau tidak diarahkan dari sejak dini besarnya mau jadi apa. Maka disini lah peran orangtua dibutuhkan untuk mengarahkan anaknya kepada hal yang lebih baik.

Ibu Desi : Berkembang dengan semauanya okeboleh, tapi tetep harus adapengawasan, kita belajar buka polapikirmnya lalu apa dampak-dampakkedepannya, hasil-hasil kedepannyaakan seperti apa, nanti mereka suruhbelajar memberikan kaya perbedaan,pertimbangan, dan perbandingan

Ibu Ria : Gimana ya mba kalo tentangberkembang dengan semauanya sendiri-sendiri mah ngga ya, harusada arahan tuntunan dari orang tuangga bisa juga mungkin ya mba kaloanak berkembang dengan semauyasendiri.

Dokumentasi Penelitian





PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN TIMUR
KELURAHAN PULO BRAYAN DARAT II
Jalan Mandau No. 12, Medan Timur, Medan, Sumatera Utara 20239
Pos el pbrayan@medan.go.id@gmail.com

Medan, 23 Juli 2025

Nomor : 400.3.6.5/070
Sifat : -
Lamp : 1 (berkas)
Hal : Pemberian Izin Riset

Yth. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di-
Tempat

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam No. 514/II.3/UMSU-01/F/2025 tanggal 23 Juli 2025 tentang Izin Riset Mahasiswa :

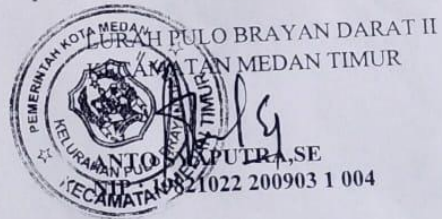
Nama : Afifa Nur Faizi
NPM : 2101240003
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Medan Timur

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami dari pihak Kelurahan Pulo Berayan Darat II memberikan izin untuk riset dan pengumpulan data dalam penyusunan skripsi dari mahasiswa tersebut diatas di wilayah Kelurahan Pulo Berayan Darat II

Demikian surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.



Tembusan :
1. Peninggal

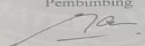
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Afifa Nur Faizi
NPM : 2101240003
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Di Kec.Medan Timur

Medan , 20 Juli 2025

Pembimbing

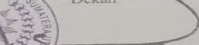

Dr. Widya Masitah S.Psi, M.Psi

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI


Dr. Selamat Pohan, S.Ag., M.A

Dekan




Dr. Muhammad Qorib, MA



**BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
 PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

Pada hari Kamis/26 Juni 2025 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Afifa Nur Faizi
 Npm : 2101240003
 Semester : 8
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Proposal : Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Sikap Anak Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Di Kec.Medan Timur

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	oke
Bab I	oke
Bab II	oke
Bab III	oke
Lainnya	Perbaiki sistematika penulisan, Tambahkan referensi tulisan dosen FAI UMSU
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 26 Juni 2025

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Selamat Pohan, S.Ag., MA)

Sekretaris

(Nurul Zahriani Jf, M.Pd)

Pembimbing

(Dr. Widya Masitah S.Psi, M.Psi)

Pembahas

(Nurul Zahriani Jf, M.Pd)